

LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK

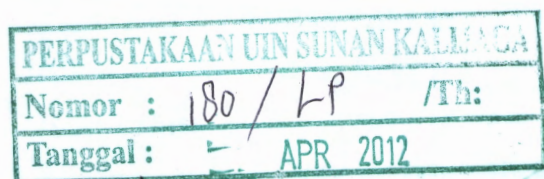
PELAKSANAAN
PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING
DI MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM
YOGYAKARTA



PENELITI

1. DRS. A. MACHFUDZ FAUZY, M.Pd. (PENELITI UTAMA)
2. DRS. M HUSEN MADHAL, M.Pd. (PENELITI)
3. A SAID HASAN BASRI, S.Psi, M.Si. (PENELITI)

FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009



KEMENTERIAN AGAMA RI

FAKULTAS DAKWAH

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta No.1 Tel. 515856

SURAT KETERANGAN

No. UIN.02/PP/BLU.02.1/1748/09

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIEM

Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menerangkan bahwa :

N a m a : Drs.. A.Machfudz Fauzy, M.Pd.
N I P : 19531225 197903 1001
Pangkat/Golongan : Pembina / IV /a
Jabatan : Lektor Kepala pada Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan Penelitian Kelompok selama 6 (enam) bulan sejak 1 Agustus 2009 sampai dengan bulan Januari 2010 dengan judul:

**'PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI
MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM YOGYAKARTA'**

Laporan Hasil Penelitian tersebut sudah kami terima dan telah didaftarkan di UPT Perpustakaan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Nomor Inventaris 1748/PF.H/2010 tertanggal 26 Januari 2010..

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakanb sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Januari 2010
D E K A N
Fakultas Dakwah

Prof. Dr.H.M. Bahri Ghazali MA
NIP 19561123 198503 1 002

KATA PENGANTAR

Alhamdu was syukru lillah, asyhadu alla Ilaha Ila llah wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah. Puja puji kami panjatkan ke hadiratNya yang telah menganugerahi rahmat, inayah, dan ma'unah sepanjang hayat. Kesempatan yang baik ini kami merasakan kehadiranNya yang lembut.

Sungguh satu kebahagiaan yang tak terkirakan, bahwa pada akhirnya segala Ikhtiar bagi penelitian ini dapat kami rampungkan ditengah-tengah kisubukan masing masing kami sebagai pengajar..

Tak sedikit kawan dan kolega serta keluarga yang ikut terlibat dalam proses pengumpulan data dan finalisasinya. Oleh karena itu banyak fihak yang membantu kami suka rela dan tulus, kepada mereka kami berterima kasih :

1. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten, yang P.Pesantrennya menjadi obyek penelitian ini, khususnya MTs nya. .
2. Demikian juga para guru MTs di Pondok Wahid Hasyim, terutama para guru BPnya.
3. Kepada Ibu Harti yang bersedia melayani konsultasi secara baik dan teliti.
4. Khusus Bu Husen Madchal telah memberikan segala yang kami perlukan.
5. Yang tak kurang kurangnya memberikan bantuan kepada semua pengajar F.Dakwah UIN Yogyakarta, Bapak Dekan Prof.Dr.HM Bachri Ghazali,MA
6. Kepada teman-teman lintas jurusan yang saling memberikan dukungannya, tanpa mereka proses perkembangan ilmu ini akan tersendat.

Terima kasih kepada semua fihak yang telah kami sebut di atas, amal anda tidak ternilai, semoga terbalas jua di hadliratNya, Amin.

Akhirnya kepadanya kami berserah diri, dan mohon petunjuk dan kepada halayak pembaca kami mohon kritik, perbaikan dan penyempurnaan

Yogyakarta, 03 Januuari 2010

Daftar Isi

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah.....	hal 1-2
Rumusan Masalah.....	hal 2
Tujuan penelitian.....	hal 3
Kegunaan Penelitian.....	hal 3

BAB II.

PENDEKATAN TEORITIK

Pengertian dan Landasan Bimbingan dan Konseling Agama Islam

1. Pengertian BKI.....hal 4-6
2. Dasar-Dasar Al Quran dan Al Hadis tentang BK Islami.....hal 6-7

Metode dan Tehnik Bimbingan dan Konseling.....

Pengelolaan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah

1. Pengorganisasian.....hal 14-17
2. Personal Pelaksana serta Mekanisme Kerja Pelayanan BK.....hal 17-20

Program dan Jenis Layanan BK di Sekolah

1. Program BK.....hal 21-22
2. Jenis Layanan BK.....hal 22-25

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Lokasi Waktu Penelitian.....hal 25
2. Langkah Penelitian.....hal 25-26
3. Penentuan Subyek Penelitian.....hal 26
4. Analisis Data.....hal 27

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

Gambaran Umum Pondok Pesantren dan MTs Wahid Hasyim

Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim.....	hal 28
Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Wahid Hasyim.....	hal 28-29
Perkembangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim.....	hal 29-31
Sejarah Berdiri dan Perkembangan MTs. Wahid Hasyim.....	hal 31-33

Pengelolaan Kegiatan BK MTs. Wahid Hasyim

a. Pengorganisasian BK MTs.....	hal 34-36
b. Mekanisme Kerja.....	hal 36-37

Program dan Pelaksanaan BK MTs Wahid Hasyim

Program kerja Bidang Bimbingan dan Konseling.....

hal 37-39

a. Layanan Konseling Kelompok.....	hal 39-40
b. Layanan Konseling Individual.....	hal 40-52

Program Kerja Bidang Wali Kelas.....

hal 52-53

a. Layanan Konseling Kelompok.....	hal 53
b. Layanan Konseling Individual.....	hal 53-60

Program Kerja Bidang Pembinaan Kesiswaan.....

hal 60-64

a. Tata Tertib Siswa	hal 60
b. Kegiatan Ekstra Kurikuler dan Ko Kurikuler	hal 61-62
c. Kegiatan OSIS	hal 62-64

Faktor Pendukung dan Penghambat BK MTs. Wahid Hasyim

a. Faktor Pendukung.....	hal 64-66
b. Faktor Penghambat.....	hal 66-68

BAB IV

PENUTUP.....	hal 69-74
---------------------	------------------

Daftar Pustaka.....	hal 75
---------------------	--------

PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING
DI MADRASAH TSANAWIYAH WAHID HASYIM
YOGYAKARTA
BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekolah bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif (tingkah laku dan sikap) dalam diri murid yang sedang berkembang menuju kedewasaannya. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat bila diberikan di sekolah, supaya setiap murid lebih dapat berkembang ke arah mencapai perkembangan bagi dirinya yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang pelayanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang itu.

Semua manusia semasa hidupnya terpaksa menghadapi berbagai masalah yang mau tidak mau harus dicari penyelesaiannya, baik dia sudah berumur dewasa maupun belum. Barangkali orang tidak merasa mampu menemukan penyelesaiannya, maka ia mencari bantuan dari seorang ahli, tergantung dari spesifikasi masalah tersebut. Mahasiswa di perguruan tinggi dan siswa di sekolah lanjutan dewasa ini menghadapi banyak masalah yang beraneka ragam dan cukup rumit. Mereka mungkin merasa membutuhkan bantuan dan mencari bantuan itu justru pada seseorang yang mereka kenal dalam lingkungan perguruan tinggi/sekolah lanjutan. Ahli bimbingan, khususnya konselor dapat membantu mereka dalam membuat pilihan-pilihan secara bertanggung jawab, dengan demikian mereka tertolong juga dalam menjaga kesehatan mentalnya. (WS. Winkel, 1989:10-11)

Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Wahid Hasyim adalah lembaga pendidikan swasta yang bernaung di bawah payung Pondok Pesantren (Ponpes) Wahid Hasyim yang terletak di dusun Gatén Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta.

Sebagai sekolah swasta, kebanyakan calon siswa yang mendaftar adalah calon siswa yang sudah tidak diterima di sekolah-sekolah negeri, dan pada umumnya memiliki nilai UAN rendah. Jadi calon siswanya banyak bermasalah dalam bidang pendidikan, seperti kurang disiplin, motivasi belajar rendah, dan lain sebagainya. Keadaan ini sudah tentu membutuhkan perhatian lebih dari pihak guru atau konselor kepada siswanya dalam memberikan bantuan bimbingan hingga pertumbuhan dan perkembangan anak didik mengalami kemajuan sebagaimana diharapkan berbagai pihak, baik bimbingan pendidikan pada umumnya, maupun bimbingan konseling pada khususnya, karena pada Madrasah Tsanawiyah tersebut memiliki program kegiatan bimbingan konseling.

Kondisi lingkungan ponpes Wahid Hasyim dimana madrasah tersebut diatas berada, tidak jauh berbeda dengan kondisi lingkungan ponpes pada umumnya. Suatu lingkungan bernuansa religius yang kental, lingkungan yang memiliki tokoh kharismatik yang tinggi yaitu tokoh kyai dengan keteladanan jadi panutan para santri, kemudian lingkungan pendidikan yang mendalami ilmu agama yang dikenal kitab kuning sekaligus pengamalannya beserta ciri-ciri khas lainnya, semua memiliki nilai plus dalam rangka membimbing anak didik mencapai tujuan pendidikan. Kemudian kondisi khas tersebut sudah tentu akan mempengaruhi kegiatan maupun pendekatan guru BK dalam melaksanakan programnya. Hal-hal demikianlah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian ini.

2. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas data dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengelolaan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim dilakukan?
- 2) Apakah pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling MTs. Wahid Hasyim termasuk kegiatan Bimbingan Konseling berkarakteristik Agama Islam?

3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

- 1) Langkah-langkah pengelolaan layanan bimbingan dan konseling MTs Wahid Hasyim, meliputi pengorganisasian, program dan pelaksanaannya beserta pendekatan metode yang digunakan.
- 2) Untuk memperlihatkan apakah pelaksanaan kegiatan BK Mts. Wahid Hasyim termasuk kategori Bimbingan Konseling Islami.

4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan:

- 1) Secara teoritis dapat menggambarkan teori yang efektif dalam bimbingan dan konseling di sekolah agama.
- 2) Secara praktis bisa memberikan masukan dalam meningkatkan pemberdayaan bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim dan madrasah-madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren pada umumnya.

BAB II.

PENDEKATAN TEORITIK

1. Pengertian dan Landasan Bimbingan dan Konseling Agama Islam

1. Pengertian BKI

Drs.H.M. Arifin, M.Ed. menerangkan bila kita menengok sejenak kepada sejarah agama-agama besar dunia, maka bimbingan dan penyuluhan agama telah dilakukan oleh para nabi dan rasul, para sahabat nabi, para ulama/pendeta/rahib dan juga para pendidik/pengajar lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Oleh karenanya masalah bimbingan dan penyuluhan di lingkungan masyarakat beragama secara informal telah dikenal sebagai suatu kegiatan bagi orang yang memegang kedudukan pimpinan bidang keagamaan (baik pimpinan karismatik maupun formal diangkat oleh penguasa pemerintah), hanya saja di dalam kegiatannya belum didasari teori-teori pengetahuan yang berhubungan dengan teknis/metodologis serta administrative pelaksanaannya, serta belum dilembagakan (H.M.Arifin, 1976:23).

Senada dengan uraian di atas, Dr.Syaiful Akhyar Lubis, menguraikan bahwa konseling berkarakteristik Islam (disebut konseling Islami) bukanlah suatu hal yang baru. Sebagai suatu pendekatan yang secara langsung yang menyentuh kehidupan psikis manusia, ia telah ada sejak pertama kali nabi Muhammad SAW mengemban tugas kerasulannya. Pada masa itu ditemukan bahwa layanan bimbingan dalam bentuk konseling merupakan kegiatan menonjol dan dominan. Kegiatan atau layanan nabi dalam menyelesaikan problem sahabat-sahabat misalnya, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan klien baik secara kelompok (misalnya pada model *halaqah ad-dars*) maupun secara individual. (Syaiful Akhyar Lubis, 2007:80)

Demikian pula menurut Dr. Akhmad Mubarok yang menerangkan bahwa pekerjaan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling Agama banyak dilakukan oleh para Da'i, Mubaligh, dan Kyai, tetapi karena mereka tidak berangkat dari konsep bimbingan sebagai disiplin ilmu maka tehnik dan prosedur bimbingan dan konseling dilakukan secara improvisasi dan umumnya tidak

dicatat. Apa yang dilakukan oleh para kyai dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling agama, boleh jadi lebih tepat guna dibanding apa yang diberikan oleh konselor profesional. Tetapi karena tidak ada data tertulis, maka pelayanan para kyai tersebut tidak memberikan sumbangan secara memadai terhadap pengembangan disiplin ilmu bimbingan dan konseling agama. (Akhmad Mubarak, 2000:19).

Lebih jauh Syaiful Akhyar Lubis menerangkan bahwa demikian juga fenomena konseling Islami di Indonesia. Sesungguhnya praktek konseling di Indonesia telah ada sejak lama yakni setara usia pondok pesantren. Para kyai dan ajegan merupakan tokoh-tokoh utama yang menjadi pusat tempat bertanya para santri dan masyarakat sekitarnya. Berbagai problem berupa pendidikan anak, perselisihan dalam keluarga, masalah jodoh, persoalan ekonomi, kegelisahan jiwa, hingga gangguan psikis kategori parah dihadapkan kepada kyai dan ajegan tersebut. (Syaiful Akhyar Lubis, 2007,80)

Kemudian Drs. Dewa Ketut Sukardi, menyitir bahwa lembaga-lembaga pendidikan di pesantren lebih menekankan upaya memandirikan para santri sebagai manusia beragama, berpribadi, bersosial, dan berbudaya melalui sistem pendidikan yang berlaku di pesantren. Situasi seperti itu pada hakekatnya merupakan upaya-upaya bimbingan meskipun bukan merupakan suatu kegiatan formal yang transparan, (Dewa Ketut Sukardi, 2000:5).

Selanjutnya, H.M. Arifin menerangkan meskipun secara ilmiah *guidance and conseling* agama belum dikenal baik di masyarakat maupun di lingkungan dunia pendidikan, namun pengertiannya dapat diberikan secara sederhana seperti sebagai berikut:

“Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.”(H.M.Arifin, 1976:24).

Tidak jauh berbeda, Akhmad Mubarak memberikan pengertian sebagai berikut;

“Konseling bermaksud memberikan pertolongan pada seseorang dalam suatu proses pertemuan antara dua orang yang salah satunya mengalami masalah/kegoncangan yang tidak bisa diselesaikannya sendiri. Konseling agama (Islam) adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan yang bersifat mental-spiritual dimana diharapkan melalui kekuatan imn dan takwanya kepada Allah, seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang dihadapinya.” (Akhnad Mubarak, 2000).

Jadi letak perbedaan bimbingan konseling agama dengan bimbingan konseling umum adalah pada sandarannya yang diletakkan pada kekuatan iman dan takwanya kepada Allah SWT, serta menggunakan metode dan tehnik pendekatan agama.

2. Dasar-Dasar Al Quran dan Al Hadis tentang BK Islami

Dasar-dasar Al-Quran dan Al Hadis; Ayat-ayat Al Quran maupun Hadis Nabi SAW banyak sekali yang dapat dijadikan rujukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

1) Ayat-Ayat Al Quran

- Q.S. At Tin, 95:4-6: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya”.
- Q.S. Al Asr, 103:1-3: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya menepati kesabaran”.
- Q.S. Yusuf, 12:23: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.”

- Q.S. Al Baqarah, 2:155-156: "Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikan berita gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan "inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali)."

2) Hadis-hadis Nabi SAW:

- H.R. Muslim dari Abu Ruqayah (Tamim) bin Ans Addari r.a. Nabi SAW bersabda: "Agama itu nasehat. Kami bertanya: untuk siapa? Jawab nabi : Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan pemimpin-pemimpin serta kaum muslimin pada umumnya."
- H.R. disepakati Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas dan Anas bin Malik. Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya seandainya seorang anak Adam ini mempunyai satu lembah yang penuh dengan emas, maka dia akan lebih senang kalau mempunyai dua lembah, dan tidak ada yang dapat memenuhi perutnya (kerakusannya) melainkan tanah (maut) dan Allah selalu menerima taubatnya orang yang mau bertaubat".
- H.R. Turmudzi, dari Anas r.a., Nabi SAW bersabda: "Besarnya pahala itu tergantung pada besarnya cobaan/ujian. Sesungguhnya Allah bila mencintai suatu kaum, mereka akan diberi cobaan dan sesungguhnya siapa yang ridho ia akan mendapatkan ridho Allah, dan siapa yang murka, dia akan mendapat murka Allah SWT".

Dari beberapa nash diatas dapat kita rumuskan:

- a. Manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang paling indah dan paling tinggi derajatnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.
- b. Manusia itu berpotensi terjerumus ke tingkat yang paling rendah, karena dikuasai nafsunya yang berlebihan, maupun cobaan-cobaan hidup yang tidak dapat diatasinya.
- c. Untuk mengantisipasi hal-hal yang terburuk itu manusia perlu saling menasehati tentang kebenaran dan kesabaran. Tegasnya manusia membutuhkan bimbingan dan konseling.

2. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling.

Membahas tentang metode maka tidak lepas dari teknik-tekniknya, karena dari kedua istilah ini saling berkaitan. Arti dari metode sendiri adalah suatu kerangka kejadian dasar-dasar pemikiran yang menggunakan cara-cara khusus untuk menuju suatu tujuan. Sementara teknik merupakan cara-cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. (Sulaiman Yusuf: 1984, 38). Dalam bimbingan dan konseling, metode dan teknik tersebut digunakan oleh seorang konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang diterima oleh seorang siswa dengan baik.

Menurut M. Arifin, ada beberapa metode bimbingan dan penyuluhan (konseling), antara lain sebagai berikut:

1. Metode Interview (wawancara).

Interview meskipun banyak dikritik orang karena kelemahan-kelemahannya, akan tetapi sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta tetap masih banyak manfaatnya, karena interview bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan. Fakta-fakta psikologis yang menyangkut pribadi anak bimbing (klien) sangat diperlukan untuk pemberian pelayanan bimbingan. Dalam pelaksanaan interview ini diperlukan adanya saling percaya *mempercayai* antara konselor dan konseli.

2. Metode Kelompok (*group guidance*).

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing/penyuluh akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role perception*) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Maka dengan metode kelompok ini dapat timbul kemungkinan diberikannya *group therapy* (penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok) yang fokusnya berbeda dengan individual counseling. Therapy demikian dapat diwujudkan dengan penciptaan situasi kebersamaan baik secara *cokessiveness* (keterikatan) antara satu sama lain maupun secara peresapan batin melalui peragaan panggung dari contoh tingkah laku atau peristiwa (*dramatisasi*). *Homerooms* atau diskusi

kelompok, rapat-rapat, perayaan, keagamaan, karyawisata, sociodrama dan psikodrama dan sebagainya sangat penting bagi tujuan tersebut.

3. *Client-centered method* (metode yang dipusatkan pada keadaan client).

Metode ini sering juga disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Dalam metode ini terdapat pandangan bahwa client sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*). Metode ini menurut Dr. William E. Hulme dan Wayne K. Clymer lebih cocok untuk dipergunakan oleh *pastoral counselor* (penyuluh agama), karena counselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan client yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh *insight* dalam dirinya berarti menemukan pembebasan dari penderitannya.

Jadi bilamana *counselor* mempergunakan metode ini, maka ia harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin client yang diutarakan kepadanya. Dengan demikian counselor seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisa segala apa yang dirasakan oleh *client* sebagai beban batinnya.

4. *Metode Educative* (metode pencerahan).

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode *client-centered* di atas hanya bedanya terletak pada lebih menekankan pada usaha mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin *client* serta mengaktifkan kekuatan/tenaga kejiwaan *client* (potensi dinamis) dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.

Jadi, inti metode ini adalah pemberian "*insight*" dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi disini juga tampak bahwa sikap *counselor* ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada *client* untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi problema baginya. Hubungan *counselor* dengan *counselee* (*client*) dalam hal ini mengandung kebebasan

khusus dan bersifat konsultatif, sedangkan counselor selanjutnya menganalisa fakta kejiwaan counselee untuk penyembuhan dan sebagainya.

Metode ini diperkenalkan oleh Dr. Seward Hiltner dalam bukunya "*Pastoral counseling*", Hiltner menggambarkan bahwa counseling agama itu sebagai suatu "*turning the corner*" yakni counseling agama perlu membelokkan sudut pandangan client yang dirasakan sebagai problem hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, kemudian mencerahkan konflik tersebut serta memberikan "*insight*" ke arah pengertian mengapa ia merasakan konflik itu. Dengan demikian *client* akan mengerti/memahami sudut pandangan baru serta posisi baru di mana ia berada dan sebagainya. Hiltner jelas mendasarkan metodenya itu pada prinsip-prinsip ilmu jiwa dinamik (kekuatan pendorong dalam diri manusia) seperti nafsu, motivasi. (M. Arifin, 1976:52-54)

Sedangkan Saiful Akhyar Lubis dalam *Konseling Islam* (Syaiiful Akhar Lubis, 2007:64-78), menjelaskan pada umumnya ada tiga macam teknik konseling yang populer, yakni: counselor-Centered Method (Directive Approach), Client-Centered method (Non Directive Approach), dan Ecletic Method. Teknik *Counselor centered method (directive approach)* disebut juga dengan pendekatan langsung dan dikenal sebagai pendekatan terpusat pada konselor untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu. Dalam teknik ini, konselor berperan dominan dan aktif dalam berinteraksi dengan klien. Konselor yang mengajarkan dan menanamkan pengertian baru kepada kliendalam mengatasi masalah. Jadi klien memiliki peran yang lebih pasif dan cenderung mendengarkan dan menerima petunjuk koselor. Karena itu, dalam eknik ini, konselor harus memiliki kemampuan dan pengalaman yang memadai dalam konseling serta memiliki kemampuan yang tinggi dalam memahami kliennya. Williamson yang memelopori teknik ini membagi kegiatan teknik ini menjadi enam bagian, yaitu :

1. Analysis, colleting from a variety of sources the data needed for an adequate understanding of he student.
2. Synthesis, summarizing and organizing the data so that they reveal the student's assets, liabilities, adjustment, and maladjustment.

3. **Diagnosis, formulating conclusions regarding the nature and the cause of the problem exhibited by the student.**
4. **Prognosis, predicting the future development of the student problem.**
5. **Counseling, the counselor making steps with the student to bring about adjustment and readjustment for the student.**
6. **Follow-up, helping the student with new problem or with recurrences of the original problem and determining the effectiveness of the counseling provided him.**

Efektivitas penggunaan teknik ini bergantung kepada kepercayaan klien terhadap konselor akan pandangan dan saran-saran yang diberikan konselor. Jika klien tidak mempercayai konselor, maka konselor harus memberi dorongan yang menambah kekuatan pada klien untuk melakukan sesuatu dalam mengatasi masalahnya. Dorongan dan saran ini dapat diberikan bersamaan atau tersendiri.

Teknik yang kedua adalah *Client-centered method (non directive approach)*. Teknik ini juga seperti yang dijelaskan oleh M. Arifin, dimana teknik yang pertama kali diperkenalkan oleh Carl R. Rogers tersebut memandang bahwa dalam proses konseling, yang paling berhak memilih, merencanakan, dan memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang dirasa paling tepat bagi klien adalah klien itu sendiri. Konselor hanya memberikan arahan yang positif dan perilaku yang produktif terhadap klien. Jadi konselor tidak mendikte atau mengindoktrinasi, tetapi konselor membantu klien untuk mengkaji dan memadukan pengalaman-pengalamannya ke dalam pengembangan konsep diri sehingga klien mampu mengembangkan dirinya secara penuh dalam menghadapi dan mengatasi masalahnya. Ada beberapa karakteristik yang ditekankan oleh teknik ini yaitu :

1. tanggung jawab dan kemampuan klien/konseli dalam menghadapi kenyataan
2. pengalaman-pengalaman saat ini, dimana konselor dengan sikap yang empati dan permisif mendorong klien untuk mengungkapkan permasalahan dan pengalamannya.
3. tidak bersifat dogmatis, tetapi lebih merupakan pola kehidupan berisikan pertukaran pengalaman.

4. persepsi klien, dimana konselor berupaya memahami pengalaman yang dialami klien dari sudut persepsi klien itu sendiri.
5. tujuan ada pada diri klien dan tidak ditentukan konselor.

Melalui pemusatan terhadap diri klien, teknik konseling ini bertujuan menciptakan suasana kondusif bagi klien untuk eksplorasi diri sehingga klien dapat mengenal hambatan yang mengganggu dirinya, menjadikan klien bergerak ke arah keterbukaan, memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dan memiliki keinginan menjadi pribadi dan meningkatkan spontanitas hidup. Keberhasilan teknik ini dapat tercapai jika konselor dapat bersikap terbuka tentang dirinya terhadap klien dengan menghiangkan sikap berpura-pura.

Teknik yang ketiga adalah *Eclctic Method*. Metode ini merupakan memilih teknik yang baik atau berguna dari berbagai teori, metode dan pengalaman-pengalaman praktik untuk dipergunakan bersama-sama dalam menghadapi klien. Jadi teknik ini tidak hanya bertumpu pada semacam teknik saja, melainkan dapat meliputi beberapa teknik dan juga dapat menggunakan teknik dalam bidang psikoterapi seperti psikoanalisis dengan behavioristik atau terapi kognitif dengan pendekatan terpusat pada pribadi.

Berkenaan dengan teknik konseling Islami, Syaiful Akhyar Lubis menerangkan dua teknik konseling yaitu:

a. *Spiritualisme method*. Ada beberapa teknik yang dikelompokkan dalam metode tersebut, yaitu:

1. Latihan spiritual.

Dalam hal ini klien diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekati diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, dan sumber penyembuhan penyakit mental. Jadi konselor menyadarkan klien agar menerima masalahnya dengan lapang dada dan meyakinkan klien bahwa Allah satu-satunya tempat ia mengembalikan masalah dan memohon pertolongan. Konselor juga menuntun klien untuk mendekati diri kepada Allah dan merealisasikannya melalui amal ibadah. Jadi, aktivitas ibadah yang mendekati diri kepada Allah menjadi metode dalam teknik ini untuk menenangkan hati dan pikiran klien

dan kemudian mampu berpikir jernih untuk mengatasi masalah yang dia hadapi.

2. Menjalinkan kasih sayang.

Keberhasilan konseling Islami juga ditentukan oleh terciptanya hubungan baik yang didasarkan Ukhuwah Islamiyah antara konselor dengan klien. Dalam hal pengobatan hati, al Gazali menyatakan bahwa hal itu harus dilakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Begitu pula dalam ayat-ayat Al Quran, banyak ditemukan ajaran untuk saling bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, prinsip kasih sayang (ukhuwah Islamiyah) ini menjadi komponen penting dalam melakukan konseling Islami.

3. Cerminan al qudwah al hasanah.

Dalam proses konseling yang berlangsung face to face, perhatian klien tidak hanya terbatas pada petunjuk-petunjuk yang diberikan konselor, tetapi juga pada sosok konselor itu sendiri sebagai sosok yang secara tidak langsung menjadi panutan dalam menghadapi masalah. Karena itu sifat keteladanan sebaiknya dimiliki oleh konselor, agar dalam diri konselor tumbuh pikiran positif, motivasi yang kuat, dan keyakinan dalam menghadapi dan mengatasi masalahnya.

b. *Client centered method*

Metode ini telah dijelaskan berulang kali sebelumnya. Penggunaan metode ini dalam konseling Islami, dikarenakan Islam juga memandang bahwa klien adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemandirian diri sendiri. Keyakinan bahwa klien memiliki potensi dalam menyelesaikan masalahnya, disebutkan dalam berbagai ayat Al Quran seperti surah al-Baqarah (2), an-Nisa (4), at-Tin (95), dan sebagainya. Jadi dalam konseling Islam, klien juga diarahkan untuk mengembangkan perilakunya secara lebih produktif, memiliki pikiran dan semangat positif, yang pada gilirannya mampu menjadi sosok yang lebih dewasa dan kuat dalam menjalani hidupnya. (Syaiful Akyhar Lubis, 2007:137-144).

3. Pengelolaan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah

1. Pengorganisasian

Manusia sepanjang kehidupannya tidak pernah terlepas dari kehidupan organisasi. Mulai dari lingkungan yang paling kecil yaitu keluarga, meningkat ke RT, RW, sampai pada tempat dimana orang-orang tersebut bekerja, misalnya di suatu perusahaan atau pemerintahan yang memberikan suatu penghasilan untuk menghidupi dan membangun keluarganya. Bahkan di tingkat yang lebih luas lagi, yaitu negara dan dunia. Lebih tegas lagi dapat dikatakan bahwa selagi manusia itu ada maka organisasi ada sesuai dengan perkembangan zamannya. Jadi manusia merupakan bagian dari organisasi.

Stephan Robbins dalam Dydiat Hardjito (Dydiat Hardjito, 2001:5), mendefinisikan bahwa organisasi adalah kesatuan (entity) sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

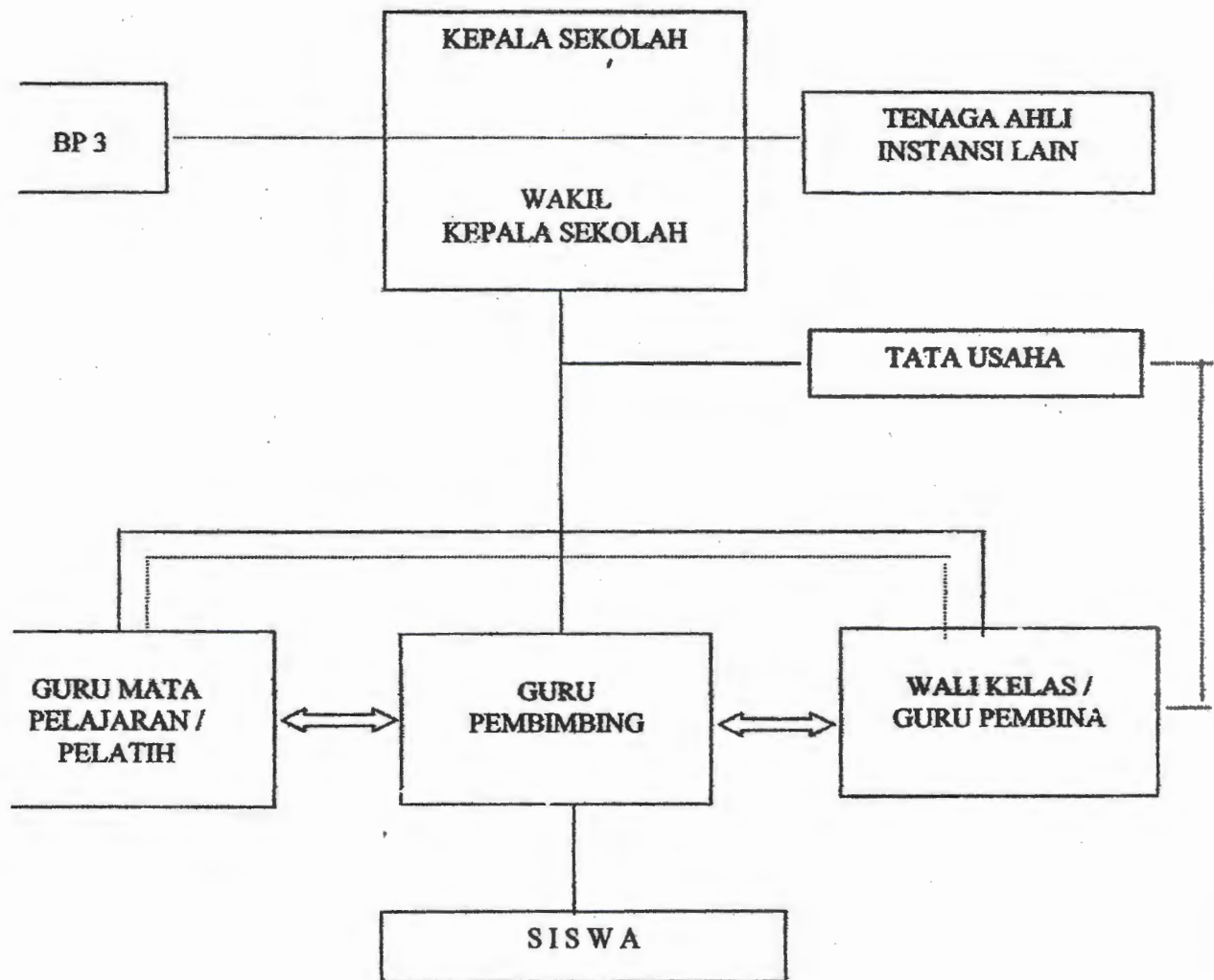
Program bimbingan dan penyuluhan dapat terlaksana secara efektif bilamana didukung dan diselenggarakan dalam organisasi yang baik dan teratur. Organisasi yang baik dan teratur sebagai alat dapat menciptakan hubungan dan mekanisme kerja yang efektif. Di dalam organisasi seperti itu setiap bimbingan dan penyuluhan mengetahui dengan tegas dan jelas tentang tugas dan wewenangnya serta tanggung jawabnya termasuk di dalamnya dengan siapa atau unit kerja yang mana dapat dibangun dan dapat dikembangkan kerja sama. Dengan kata lain setiap staf pelaksana bimbingan dan penyuluhan dapat memakai fungsinya dan mengembangkan kerja yang bagaimana yang dapat diberikan dalam rangkaian keseluruhan program tersebut dan program sekolah.

Organisasi yang dapat dipilih dan dikembangkan sangat tergantung ada organisasi sekolah secara keseluruhan yang dipengaruhi oleh kepemimpinan Kepala Sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan memungkinkan terhindarnya pertentangan-pertentangan kegiatan antara para konselor dengan petugas yang lain terutama guru dan siswa yang setiap hari terlibat dalam proses belajar mengajar dengan kegiatan-kegiatan penting lainnya. Diantara setiap

personal di dalam kepemimpinan yang efektif dan pengorganisasian yang baik, dapat terwujud kegiatan saling mengisi dan saling menunjang. (Hadari Nawawi, 1975: 46-47)

Organisasi pelayanan bimbingan meliputi segenap unsur sebagai berikut:

Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling



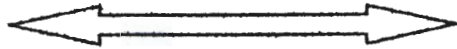
KETERANGAN :



= GARIS KOMANDO



= GARIS KOORDINASI



= GARIS KONSULTASI

KETERANGAN TUGAS / FUNGSI :

1. Kepala Sekolah : Adalah penanggung jawab pelaksanaan teknis bimbingan dan konseling di sekolahnya.
2. Koordinator BK/Guru Pembimbing : Adalah pelaksana rencana yang mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Guru Mata pelajaran/Pelatih : Adalah pelaksana pengajaran dan pelatihan serta bertanggung jawab memberikan informasi tentang siswa untuk kepentingan bimbingan dan konseling.
4. Wali Kelas/Guru Pembina : Adalah guru yang diberi tugas khusus disamping mengajar untuk mengelola satu kelas siswa tertentu dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling di kelasnya.
5. Peserta Didik/Siswa : Adalah peserta didik yang berhak menerima pengajaran, latihan dan pelayanan bimbingan dan konseling.

6. Tata Usaha

:Adalah pembantu Kepala Sekolah dalam menyelenggarakan administrasi, ketatausahaan sekolah dan pelaksanaan administrasi bimbingan dan konseling.

7. Komite Sekolah

:Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan/Persatuan orang tua murid dan guru adalah organisasi orang tua siswa yang berkewajiban membantu penyelenggaraan pendidikan termasuk pelaksanaan bimbingan dan konseling. (Dewa Ketut Sukardi, 2000:52-54).

2. Personal Pelaksana serta Mekanisme Kerja Pelayanan BK

Personal pelaksana pelayanan BK di sekolah adalah segenap unsur yang terkait dalam organisasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan koordinator dan guru pembimbing/konselor sebagai pelaksana utama.

Uraian tugas masing-masing personal tersebut sebagai berikut :

1. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan secara menyeluruh, khususnya pelayanan bimbingan dan konseling bertugas :
 - a. Mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan sekolah.
 - b. Menyediakan sarana, prasarana, tenaga pelayanan bimbingan dan konseling.
 - c. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan juga tidak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling.
 - d. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah kepada dinas pendidikan yang menjadi atasannya.
2. Wakil Kepala Sekolah yang bertugas membantu melaksanakan tugas-tugas kepala Sekolah termasuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.

3. **Koordinator Bimbingan dan Penyuluhan bertugas :**
 - a. Mengkoordinasikan para guru pembimbing dalam menjalankan pelayanan bimbingan dan konseling, menyusun program pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling, mengkoordinasikan program kegiatan bimbingan dan konseling, mengevaluasi pelaksanaan program, melaksanakan tindak lanjut hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling.
 - b. Mengusulkan kepada Kepala Sekolah dan mengusahakan terpenuhinya sarana, prasarana, tenaga dan alat serta perlengkapan pelayanan bimbingan dan konseling.
 - c. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.
4. **Tugas guru pembimbing dalam pelayanan bimbingan dan konseling :**
 - a. Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.
 - b. Memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling.
 - c. Merencanakan program bimbingan dan konseling.
 - d. Melaksanakan segenap program layanan bimbingan dan konseling.
 - e. Mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.
 - f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi program bimbingan dan konseling.
 - g. Mengadministrasikan kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
 - h. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada koordinator bimbingan dan konseling.
5. **Peran wali kelas dalam Pelayanan BK**
 - a. Membantu guru pembimbing dalam melaksanakan tugas-tugasnya, khusus di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
 - b. Membantu guru mata pelajaran melaksanakan peran dalam pelayanan bimbingan dan konseling khusus di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

- c. Membantu memberikan kemudahan bagi peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya dalam menjalani layanan dan atau kegiatan bimbingan dan konseling.
 - d. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan khusus bimbingan dan konseling, khususnya konferensi kasus.
 - e. Mengalih tangankan peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing.
6. Peran Guru dalam pelayanan BK :
- a. Membantu secara aktif penyelenggaraan program BP.
 - b. Membantu guru pembimbing mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling serta mengumpulkan data peserta didik tersebut.
 - c. Mengalih tangankan peserta didik yang memerlukan layanan BK.
 - d. Menerima peserta didik yang memerlukan pelayanan khusus seperti program perbaikan atas pengayaan, mengalihkan penanganannya kepada guru pembimbing.
 - e. Membantu menciptakan suasana kelas, hubungan guru dengan peserta didik, hubungan sesama peserta didik yang dapat menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
 - f. Memberi kemudahan bagi peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling.
 - g. Berpartisipasi dalam kegiatan penanganan masalah peserta didik, seperti komperensi kasus.
 - h. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling, suatu upaya tindak lanjutnya.

Bidang mekanisme kerja personal tersebut diatas:

1) Guru Mata Pelajaran

Membantu memberikan informasi tentang data siswa:

- Daftar nilai siswa.
- Observasi

- Catatan anekdot

2) Wali Kelas

Membantu mengkoordinasikan informasi dan kelengkapan data :

- Daftar nilai
- Angket siswa
- Angket orang tua
- Catatan anekdot
- Laporan observasi siswa
- Catatan kunjungan rumah (home visit)
- Catatan wawancara.

3) Guru Pembimbing

Disamping bertugas memberikan layanan informasi kepada siswa, juga sebagai sumber data :

- Kartu akademis
- Catatan konseling
- Data psikotes
- Catatan konsentrasi kasus

Jadi guru pembimbing perlu melengkapi data yang diperoleh dari guru mata pelajaran, wali kelas dan sumber-sumber lain yang terkait yang akan dimasukkan kedalam buku pribadi dan map pribadi.

4) Kepala Sekolah

Sebagai penanggung jawab pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah perlu mengetahui dan memeriksa semua kegiatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, wali kelas dan guru pembimbing. Kegiatan guru pembimbing yang perlu diketahui oleh kepala sekolah antara lain :

- Laporan kegiatan bimbingan dan konseling sebulan sekali.
- Laporan tentang kelengkapan data.

(Dewa Ketut Sukardi, 2000:91-94)

4. Program dan Jenis Layanan BK di Sekolah

1. Program BKI

Menurut HM. Arifin (1976: 92-101) program minimal Bimbingan dan Penyuluhan Agama, adalah penjiwaan agama ke dalam semua kegiatan hidup anak didik dalam bidang-bidang studi menyangkut hal-hal sebagai berikut :

A. Bidang Kependidikan

1. Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak didik untuk menemukan minat dan bakat serta kecakapan-kecakapannya dalam bidang studi dan mendorong agar mereka suka meminta bimbingan dan nasehat kepada guru/pembimbing Agama (konselor) dalam saat tertentu dimana merasakan ada problema.
2. Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan dengan kegiatan studi lanjutan.
3. Menyediakan fasilitas (sarana) belajar anak serta pemberian bantuan dalam hal menyangkut kesulitan belajar dengan menunjukkan metode yang baik.
4. Menyediakan kesempatan bagi anak yang baru memasuki jenjang sekolah yang baru, seperti dari sekolah dasar, untuk dapat terhindar dari dampak negatif pada masa transisi.

B. Bidang Kekaryaan (Vokasional)

Menyediakan informasi tentang kesempatan memperoleh pekerjaan yang diharapkan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.

C. Bidang Sikap dan Nilai-Nilai

Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk dapat mengembangkan sikap dan nilai-nilai sesuai dengan idealitas Pancasila berjiwa agama yang mendalam sehingga menjadi *frame of religious reference* (pola dasar hidup keagamaan) yang dapat diharapkan menjadi pengontrol segala aktifitas hidupnya dalam masyarakat.

Dengan melalui *group guidance*, sikap dan nilai lebih mudah berkembang, misalnya kelompok diskusi, proyek bersama, kepanitiaan

sekolah, kepramukan, mengunjungi sekolah lain, mengadakan persiaan hari besar agama, dan sebagainya.

D. Bidang Kesehatan Jasmaniah dan Rohaniah.

1. Menyediakan kesempatan serta situasi dimana siswa akan terdorong kepada usaha yang berguna bagi kesehatan jasmaniah dan rohaniah, misalnya dengan melakukan kegiatan olah raga dan kegiatan seni budaya.
2. Memberikan motivasi kepada siswa untuk memahami arti usaha preventif dan kuratif bagi kesehatan rohaniah dan jasmaniah, misalnya kegiatan gotong royong membersihkan gedung sekolah.

E. Bidang Pembinaan Kepribadian

Menyediakan informasi serta memberikan motivasi kepada siswa agar meningkatkan pembinaan serta kepribadian yang sehat dan utuh.

Ajaran agama yang perlu ditekankan dalam pembinaan kepribadian adalah terwujudnya keseimbangan hidup antara rohaniah dan jasmaniah, dunia dan akherat, sosial dan individu, lahir dan batin, bagi manusia menjadi faktor yang menentukan keberhasilan hidupnya. Bidang ini memiliki hubungan erat dengan bidang pembinaan sikap dan nilai serta kesehatan mental, oleh karenanya perlu dikaitkan dengan usaha bimbingan di bidang tersebut.

2. Jenis Layanan BKI

Ada sejumlah layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya sebagai berikut :

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) untuk memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru ini.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan Penempatan dan Penyaluran yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan kurikuler/ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadinya.

d. Layanan Bimbingan Belajar (Pembelajaran).

Layanan Bimbingan Belajar (Pembelajaran) yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

e. Layanan Konseling Perseorangan

Layanan Konseling Perseorangan yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembebasan dan pengentasan permasalahannya. Pelaksanaan untuk pengentasan permasalahan siswa dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengenalan dan pemahaman permasalahan
2. Analisis yang tepat

b. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan Penempatan dan Penyaluran yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, atau program studi, program pilihan, magang, kegiatan kurikuler/ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadinya.

d. Layanan Bimbingan Belajar (Pembelajaran).

Layanan Bimbingan Belajar (Pembelajaran) yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

e. Layanan Konseling Perseorangan

Layanan Konseling Perseorangan yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembebasan dan pengentasan permasalahannya. Pelaksanaan untuk pengentasan permasalahan siswa dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengenalan dan pemahaman permasalahan
2. Analisis yang tepat

3. Aplikasi dan pemecahan permasalahan
4. Evaluasi, baik evaluasi awal, proses ataupun evaluasi akhir
5. Tindak lanjut

f. Layanan Bimbingan Kelompok.

Layanan Bimbingan Kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh dari berbagai nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan,

Layanan bimbingan kelompok memiliki tiga fungsi :

1. Berfungsi sebagai informasi
2. Berfungsi sebagai pengembangan
3. Berfungsi preventif dan kreatif

g. Layanan Konseling Kelompok

Pelayanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik untuk memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang bergerak dan berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Pelayanan konseling kelompok merupakan pelayanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Tujuan konseling kelompok meliputi :

1. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
2. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman dan sebagainya.
3. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.

4. Mengentaskan permasalahan kelompok. (Dewa Ketut Sukardi, 2007, hal 60-68)

5. Metode Penelitian

Sebagai suatu penelitian ilmiah, maka langkah-langkah metodologis dalam penelitian ini, secara berturut-turut diuraikan adalah: pendekatan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, langkah-langkah penelitian, penentuan subyek penelitian.

1. Pendekatan Penelitian dan Lokasi Waktu Penelitian.

a. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judul dan permasalahan yang diuraikan terdahulu, maka pendekatan yang relevan adalah menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam mendiskripsikan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 1988:13).

b. Lokasi Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Gaten Sleman Yogyakarta. Sebagaimana diuraikan pada latar belakang masalah tentang penerimaan siswa baru yang diprediksi kebanyakan “bermasalah”, maka upaya layanan bimbingan dan konseling, baik di bidang pendidikan, pembinaan kepribadian yang bermental sehat sangat penting diberikan agar pertumbuhan anak didik yang menjadi tujuan pendidikan bisa optimal, layak untuk dijadikan objek penelitian, dimana guru BK dan wali kelas sebagai fokus pengamatan.

Sedangkan waktu penelitian direncanakan selama 4 bulan, yaitu mulai Desember 2008 sampai dengan Maret 2009. Penelitian akan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang akan ditetapkan.

2. Langkah Penelitian

Kegiatan lapangan dalam proses pelaksanaan penelitian akan dijalani dalam empat tahap, yaitu: a) studi eksplorasi; b) perizinan; c) orientasi pendekatan, dan d) pengumpulan data.

a. Studi Eksplorasi

Pada tahap permulaan ini merupakan “uluk salam” untuk menyampaikan maksud dan tujuan akan mengadakan penelitian. Pengenalan diri, terutama kepada pengurus madrasah beserta stafnya, kemudian seterusnya kepada guru BK dan Wali Kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling.

Langkah awal ini menjadi penting artinya, karena bertujuan untuk mengenal lingkungan sehingga penulis bisa mempersiapkan diri, juga dimaksudkan untuk memulai keadaan, situasi latar dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah. Lebih penting lagi pada langkah awal ini karena merupakan upaya menciptakan hubungan yang familiar, sehingga untuk komunikasi selanjutnya akan menjadi lancar sebagaimana diharapkan.

b. Penyelesaian perizinan

Rekomendasi dimintakan kepada dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk permohonan ijin penelitian kepada pimpinan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim sesuai peraturan yang berlaku.

c. Orientasi Pendahuluan

Melaksanakan orientasi pendahuluan, sebagai lanjutan dari studi eksplorasi terdahulu. Dalam hal ini diupayakan pengenalan lapangan yang lebih mendalam dan mendetail serta menjalin hubungan yang lebih akrab dengan Kepala Madrasah beserta staf dan guru-gurunya.

d. Pengumpulan data

Data akan dikumpulkan dengan tiga tehnik :

- a. Dokumentasi
- b. Observasi berpartisipasi
- c. Wawancara mendalam

3. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*, yaitu mulai dari pimpinan madrasah, guru BK, wali kelas, guru-guru/ustadz, dan siswa madrasah.

4. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan, kian hari bertambah banyak dan menumpuk, sehingga perlu upaya untuk menganalisis data tersebut sejak awal.

Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besar langkah-langkahnya secara bertahap yaitu melakukan reduksi data terlebih dahulu, kemudian dilakukan *display* data, dan yang terakhir pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Husaini Usman, 1996:86)

Setelah data terkumpul, maka langkah awal adalah mereduksi data, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian dan dicari temanya.

Data yang terpilih setelah direduksi disajikan dalam tulisan /kalimat verbal atau tabel secara sistematis sehingga mudah untuk disimpulkan.

Selanjutnya dari data yang telah disajikan dicari maknanya dengan berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan dan hal-hal yang sering muncul. Setelah itu baru diambil kesimpulan.

Meskipun pada awalnya kesimpulan terlihat kabur, namun lama kelamaan kesimpulan tersebut akan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Kemudian, verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru (Husaini, 1996:87).

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

1. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DAN MTs. WAHID HASYIM

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wahid Hasyim tidak terlepas dari pondok pesantren yang memayungi serta merintis awal pendiriannya. Oleh karenanya penting untuk lebih dahulu memaparkan secara umum dan singkat sejarah berdiri dan perkembangan pondok pesantren Wahid Hasyim.

1) Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Pondok Pesantren Wahid Hasyim bukanlah tipe pesantren yang murni mempertahankan identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqqahu fid-diin) bagi santrinya, tetapi termasuk tipe pesantren yang juga menyelenggarakan pendidikan umum didalamnya, dalam bentuk "Madrasah" (sekolah umum berciri khas Islam dibawah naungan Departemen Agama).

Secara historis, umumnya pesantren di masa awalnya, berupa komunitas tertentu yang terdiri dari seorang kyai dan beberapa orang santri untuk mempelajari ilmu agama. Setelah santrinya bertambah banyak, maka pada akhirnya lahirlah Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama. Demikian pula historis yang dilalui Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Pada tahun 1925 M ada seorang mubaligh dari Godean yang bernama K.H. Abdul Madjid, datang dan menetap di dusun Gaten selama beberapa tahun. Pada tahun 1933 beliau wafat dan tidak meninggalkan wasiat siapa yang menjadi penggantinya sebagai imam sholat serta memakmurkan masjid Gaten. Berdasar kesepakatan masyarakat, diangkat Kyai Syafei sebagai penggantinya.

Kyai Syafie yang nama aslinya Haryo Prawiro pada saat itu menjabat Lurah Gaten. Kemudian setelah dibaiat menjadi mursyid thariqah "Kholwatiyah" berubah nama menjadi Syafie. Setelah Kyai Syafie merasa tua beliau menginginkan putranya bernama Walidi (nama kecil K.H. Abdul Hadi: pendiri

Ponpes Wahid Hasyim) meneruskan perjuangannya dibidang agama. Pada waktu Walidi duduk di SR klas V, dipindahkan belajar kepondok untuk mencari ilmu agama di beberapa Ponpes, yaitu Pondok Krapyak, Grobogan, Mlangi, Wonokromo, dan tempat lainnya. Setelah merasa cukup mengenyam pendidikan agama di beberapa ponpes tersebut, beliau kembali kekampung halaman untuk merintis dan mengembangkan pendidikan agama Islam dan kemudian beliau lebih dikenal dengan nama KH. Abdul Hadi.

Pada tahun 1975 datang 5 orang mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga menghadap KH. Abdul Hadi di Gateng Condong Catur dengan tujuan untuk mencari pondokan dan sekaligus mengaji ilmu agama pada beliau. Mereka diterima sebagai santri dan dibuatkan beberapa kamar yang relatif kecil di emperan rumah. Kemudian pada masa berikutnya banyak anak-anak dan pemuda dusun Gateng dan Dabag tertarik mengikuti pengajian dan mondok di rumah Kyai Haji Abdul Hadi. Setelah bertambah banyak jumlah santri mondok di rumah beliau, maka pada hari Selasa Kliwon tanggal 1 Maret 1977 secara resmi KH. Abdul Hadi mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama "Pondok Pesantren Wahid Hasyim" dan pada saat itu santrinya sudah berjumlah 25 orang.

b. Perkembangan Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Bersamaan dengan bertambahnya peminat yang masuk menjadi santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, maka tahun demi tahun menunjukkan perkembangan yang meyakinkan, baik perkembangan di bidang fisik maupun non fisik. Kalau pada awal berdirinya tahun 1977 jumlah santrinya baru 25 orang, maka tahun 2008 ini santrinya sudah berjumlah 500 orang santri.

- Perkembangan Fisik

Pada awal berdirinya sarana prasarana belum memadai. Pada saat itu baru ada sebuah masjid, rumah pengasuh, kamar santri yang berukuran kecil. Pada tahun 1991 pengurus pondok menambah pembuatan kamar-kamar berukuran kecil dengan triplek. Dengan tambahan itu, perkembangan asrama menjadi lima bagian yang masing-masingnya diberi nama : 1. Abu Bakar, 2. Umar, 3. Usman, 4. Ali, dan 5. Syafie.

Pada tahun 1992 Pondok Pesantren Wahid Hasyim mengembangkan sayapnya dengan membuka asrama putri yang diberi nama l-Hidayah. Pada tahun 1993 menambah lagi asrama putri yang diberi nama Al Hikmah dan An-Najah.

Pada tahun 1997 Menteri Agama (Tarmizi taber) saat bersilatullah ke Pondok Pesantren Wahid Hasyim berkenan memberi bantuan dana untuk pengembangan fisik pesantren sebesar 200 juta rupiah. Dengan dana tersebut pondok bisa membuat gedung bertingkat dua dan terlihat sarana prasarana gedung Pondok Pesantren Wahid Hasyim cukup representatif. Setelah itu perkembangan fisik pondok pesantren terus meningkat seiring bantuan dari berbagai pihak.

- Perkembangan Santri

Sebagaimana disebut terdahulu bahwa pada awal berdirinya pada tahun 1977 pondok baru memiliki 25 santri. Sejalan dengan perkembangan asrama, pada tahun 1991 Pondok sudah bisa menampung 250 santri. Kemudian pada tahun berikutnya dibuka pondok khusus putri, maka santrinya sudah meningkat lagi menjadi 300 santri putra dan santri putri. Pada tahun 2008 ini jumlah santri sudah mencapai 500 orang.

- Perkembangan Akademik

Kurikulum Pondok Pesantren Wahid Hasyim, berawal dari pengajian yang dilaksanakan oleh anak-anak kanipung yang berada di sekitar masjid Gaten dengan materi pokok Al Quran. Pengajian tersebut cukup ramai, walau masih menggunakan sistem tradisional. Pada saat pesantren berdiri, pengajian belum berjalan dengan sistematis. Pengajian kitab masih bersifat musiman dan belum ada sistem klasikal, akan tetapi KH. Abdul Hadi pada setiap pagi (ba'da subuh) secara rutin membaca kitab tafsir Jalalain.

Pada tahun 1983 di saat lurah pondok dijabat oleh Drs. Ahmad Fatah membuat kebijakan baru bagi santri yang mempunyai kemampuan diwajibkan mengajar. Dengan kebijakan tersebut muncullah perkembangan akademik secara bertahap dan mulai tertata, yang antara lain :

- a. Pengajian berbentuk klasikal.
- b. Pengajian mulai berjenjang (Awaliyah, Wustha dan Ulya).
- c. Santri baru wajib mengikuti test penempatan kelas.

d. Mulai diadakan pendataan santri dengan nomor induk.

Pada tahun 1994 pengurus Pondok Pesantren Wahid Hasyim melalui pengurus Madrasah Diniyah mengadakan studi komparatif ke beberapa pesantren di Jawa Timur, dengan maksud membuat standardisasi kurikulum. Hasil studi banding tersebut sampai saat ini dilaksanakan dengan bentuk kurikulum yang sudah diinovasi.

Pada bidang itu kitab yang dikaji antara lain:

- a. Bidang akhlak tasawuf
- b. Bidang fiqh Ushul Fiqh
- c. Bidang Ilmu Alat

(Dokumentasi MTs, dikutip tanggal 2 Januari 2009)

2) Sejarah Berdiri dan Perkembangan MTs. Wahid Hasyim

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim berawal dari PGA Wahid Hasyim yang didirikan oleh Yayasan Lembaga Ma'arif NU DIY pada tanggal 2 Februari 1968. pada tahun 1973 PGA Wahid Hasyim mengalami kemunduran, dan menyatakan keinginan bergabung dengan madrasah yang dikelola oleh KH. Abdul Hadi, namun waktu itu belum terealisasi. Pada tahun 1978, pemerintah mengalih fungsikan PGA 6 tahun menjadi Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah, masing-masing jenjang tiga tahun. PGA Wahid Hasyim yang sejak tahun 1973 telah menyatakan keinginan bergabung dengan madrasah Ponpes Wahid Hasyim, dialih fungsikan pula menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Wahid Hasyim. Mulai saat itu Madrasah yang dikelola Ponpes Wahid Hasyim menjad tiga lembaga pendidikan, yaitu : 1) Madrasah Ibtidaiyah, 2) Madrasah Tsanawiyah, 3) Madrasah Aliyah.

(Dokumentasi MTs, dikutip tanggal 8 Januari 2009)

- Perkembangan siswa MTs Wahid Hasyim

Perkembangan siswa MTs dari tahun ketahun terus meningkat. Masing-masing Madrasah tiap tahun menerima siswa antara 25-40 siswa. Pada saat ini MTs mempunyai 88 siswa. Siswa MTs ada yang berstatus PP (pondok Pesantren) yaitu tinggal di asrama pondok yaitu sebanyak 64 siswa, dan ada

yang berstatus NP (Non Pondok) yaitu tinggal di luar pondok yaitu sebanyak 24 siswa. (daftar lengkap terlampir).

- Visi dan Misi MTs

Visi adalah cara pandang jauh ke depan kemana suatu organisasi harus dibawa agar dapat eksis, antisipatif dan inovatif. Sedang misi merupakan pernyataan yang menetapkan tujuan organisasi dan sasaran yang ingin dicapai. Misi menjelaskan mengapa organisasi itu ada, apa yang dilakukannya dan bagaimana melakukannya (Ismail Muhammad, 2000:9).

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim sebagai suatu organisasi, seharusnya pula menetapkan visi dan misi yang jelas agar proses pembelajaran terarah dan mencapai tujuan.

1). Visi

Terbentuknya Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim sebagai lembaga pendidikan Agama Islam terunggul dan populis di wilayah DIY, tingginya tingkat spiritualitas, penguasaan IPTEK, berjiwa mandiri dan berdaya saing.

2). Misi

- a. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang menuju pada kualitas.
- b. Menyelenggarakan pendidikan keagamaan baik kajian keilmuan maupun amaliah keseharian.
- c. Menyelenggarakan pendidikan ketrampilan sebagai bekal kemandirian siswa.

(Dokumentasi MTs, dikutip tanggal 8 Januari 2009)

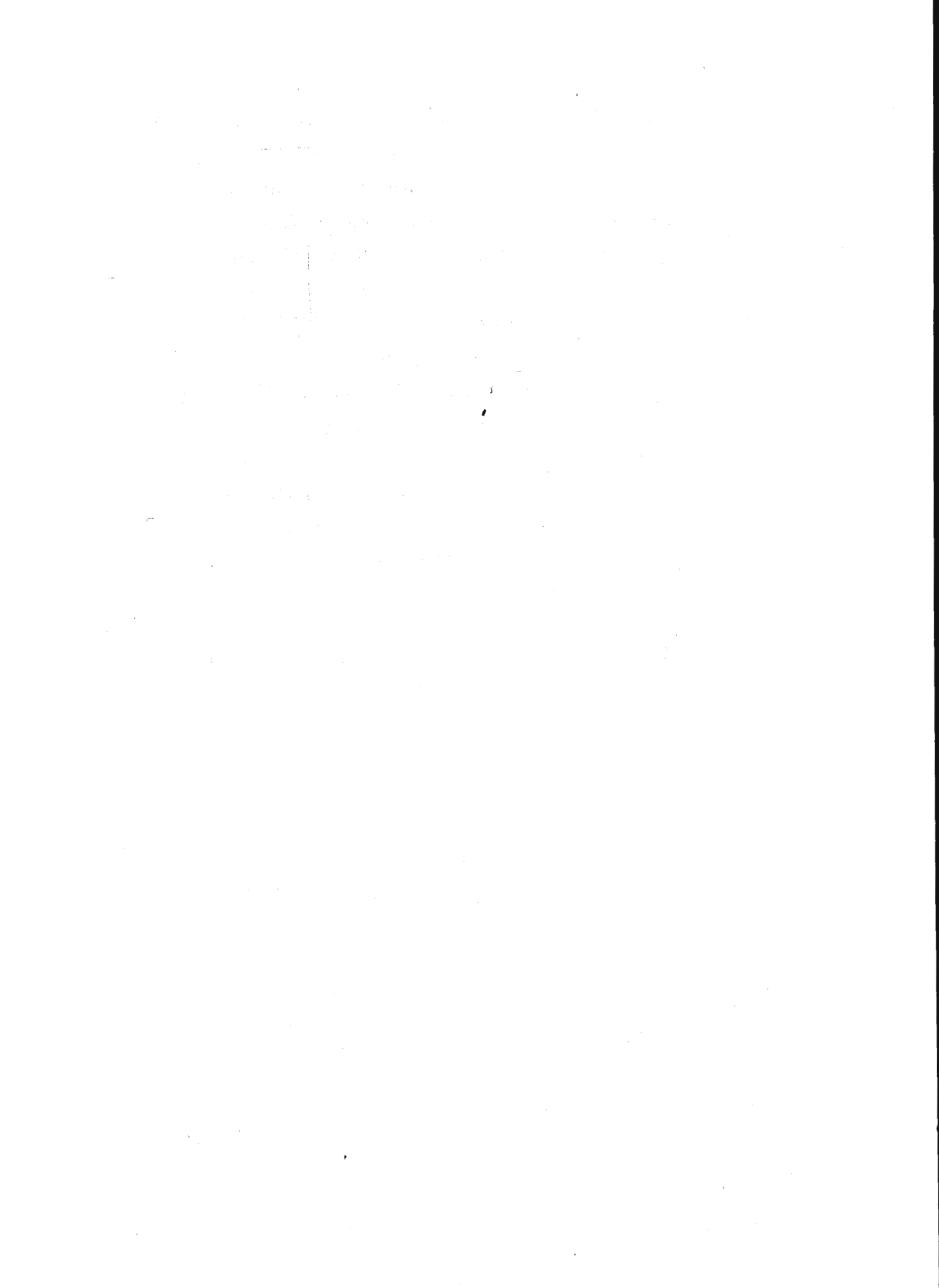
3) Kepengurusan Pondok

Susunan kepengurusan MTs. Wahid Hasyim saat ini adalah sebagai daftar berikut:

SUSUNAN STAF PENGELOLA
MTs WAHID HASYIM
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Kepala Madrasah	: Rustamaji, S.Pd.I
Wakabid Kurikulum dan Pengajaran	: Muhammad Fatkhuddin
Wakabid Kesiswaan dan Humas	: Achmad Umar Dani, S.H.I
Guru Bimbingan Konseling	: Mu'tiqotul Ummah, S.Pd.I
Kabid Tata Usaha dan Sarana Prasarana	: Arif Wahyudin
Kabid Keuangan dan Anggaran	: Naeni Daryanti, A.Md
Kabid Perpustakaan	: Nurul Karimah, S.Ag
Staf Tata Usaha	: Siti Ulien Ni'mah
Wali Kelas VII	: Halima Hotma Lubis, S.Ag
Wali Kelas VIII	: Juwariyah, S.Pd
Wali Kelas IX	: Abdul Basith, S.S., M.Pd.
Koordinator/Wali Asrama Putra Malik	: Muhammad Fakhruddin
Koordinator/Wali asrama Putri	: Siti Muslimah
Pembina Prog. Pengembangan Bahasa	: 1. Asroful Anam 2. Qurotul 'Uyun
Pembina Prog. Dirasah Islamiyah	: 1. Muhammad Nur Kholis 2. Kurotul 'Ayuni
Pelatih UK. Pencak Silat	: Ari Doni Kusuma
Pelatih UK. Seni Pesantren	: 1. Syamsul Arifin 2. Siti Fatimah
Pelatih UK. Bid olah Raga	: M. Afif Fajri Yusron
Pelatif UK Seni Kaligrafi Islam	: Zaidatul Arifah, S.Pd.T.
Pelatih UK Qira'ah/Tartil	: M. Habib Sulthon Asnawi

(Dokumentasi MTs, dikutip tanggal 2 Januari 2009)



2. PENGELOLAAN KEGIATAN BK MTs WAHID HASYIM

1) Pengorganisasian BK MTs

Suatu kegiatan tidak mungkin efektif dan mencapai tujuan dengan baik, bila tidak didukung adanya suatu organisasi yang mengelolanya.

Pengelolaan kegiatan BK di MTs Wahid Hasyim secara organisatoris telah masuk dalam struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim, tahun ajaran 2008/2009, sebagaimana disebutkan terdahulu. Dalam susunan staf pengelola MTs. Wahid Hasyim tersebut personal guru BK dijabat oleh Ustadzah Mu'tiqotul Ummah, S.Pd.I.

Adapun rincian tugas guru BK disebutkan sbb :

- a. Merencanakan dan melaksanakan program bimbingan, penyuluhan dan konseling secara regular dan bertahap.
- b. Mengadakan study kasus (*case study*) terhadap siswa yang bermasalah dan membantu mencari langkah pemecahannya.
- c. Menyampaikan laporan kepada Kepala Madrasah tentang pelaksanaan tugasnya.

(dokumentasi MTs, dikutip tanggal 8 Januari 2009)

Selain itu, menurut Kepala Madrasah, ustadz Rustamaji S.Pd.I., kegiatan BK di MTs. Wahid Hasyim dituangkan pula dalam surat keputusan Madrasah no: 1418/MTs WH/2009, tanggal 20 Januari 2009, tentang Pembentukan Tim Pembinaan Kesiswaan Tahun Ajaran 2008-2009. Surat keputusan tersebut, kata ustadz Rustamaji lebih lanjut, sekalipun bersifat umum tentang pembinaan siswa, namun substansinya nampak jelas keterkaitannya dengan persoalan ke BK-an. Hal tersebut terlihat pada bunyi keputusan tentang tugas Tim sebagai berikut :

- a. Merencanakan dan merumuskan Program Pembinaan Kesiswaan
- b. Menyusun Buku Panduan Tata Tertib Siswa sebagai pedoman Pembinaan Kesiswaan dan sebagai Panduan Siswa serta orang tua siswa.
- c. Melaksanakan pembinaan kesiswaan dan tata administrasinya pada siswa secara rutin dan terjadwal.

- d. Mengevaluasi dan menyampaikan hasil pembinaan kesiswaan kepada Kepala Madrasah secara periodik.

(dokumentasi MTs, dikutip tanggal 8 Januari 2009)

Maka tujuan Tim membina siswa agar dalam perkembangan menuju kedewasaannya memiliki kesehatan mental yang baik, jauh dari “masalah” yang mungkin timbul selama terjadinya proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaluinya. Hal ini terlihat lebih jelas pada buku Panduan tata tertib siswa yang telah berhasil disusun tim. (Kutipan buku panduan tersebut akan disajikan pada bahasan yang akan datang).

Kemudian keterkaitan yang erat antara tugas tim dengan kegiatan ke-BK-an terlihat pada aturan jabatan personal tim sebagai guru pembimbing yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Tim Pembinaan Kesiswaan MTs. Wahid Hasyim
Tahun ajaran 2008-2009

no	Nama	Jabatan Dinas	Jabatan Tim
1	Rustamaji,	Kepala Madrasah	Penanggung Jawab
2	Ahmad Umar Dani,S.HI	Wakaur Kesiswaan	Dewan Pembinaan
3	Mu'tiqotul Ummah, S.Pd.I	Guru BK	Koordinator Guru Pembimbing
4	Jurwariyah S.Pd	Guru Wali Kelas	Guru Pembimbing
5	Halima Hotma Lubis S.Ag	Guru Wali Kelas	Guru Pembimbing
6	Abdul Basith, SS, MPd	Guru Wali Kelas	Guru Pembimbing
7	Fathudin Malik	Koordinator Pembina	Guru Pembimbing
8	Siti Muslimah	Koordinator Pembina	Guru Pembimbing

Sumber: Data Primer

Deskripsi data diatas menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan BK di MTs Wahid Hasyim telah masuk kedalam struktur organisasi umum madrasah

dan juga pada struktur pembinaan kesiswaan, namun masih terdapat kelemahan yaitu belum dibentuknya struktur organisasi khusus BK yang dapat memperlihatkan dengan jelas garis-garis koordinasi maupun garis konsultasi antara guru BK dengan guru wali kelas maupun guru mata pelajaran sebagaimana disajikan pada bab pendekatan teoritik terdahulu.

2) Mekanisme Kerja

Menurut ustadz Rustamaji, SPd.I. (wawancara tanggal 9 Januari 2009) bahwa dalam rangka pembinaan para guru, baik guru mata pelajaran, guru BK, maupun Wali Kelas, madrasah secara rutin minimal satu kali dalam sebulan mengadakan rapat koordinasi membahas pembinaan serta bimbingan siswa. Banyak hal yang dibahas baik mengenai proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pada umumnya, maupun kegiatan BK pada khususnya. Disamping itu juga sekaligus evaluasi pelaksanaan program serta mekanisme kerja para personal terkait.

Menurut ustadzah Mu'tiqotul Ummiah (wawancara, tanggal 10 Januari 2009), sekalipun guru BK hanya satu orang, namun tugas ke-BK-an dapat berjalan semampunya. Hal ini karena tugas pelaksanaan BK mendapat bantuan dari para guru mata pelajaran dan para wali kelas. Data-data yang dibutuhkan guru BK seperti daftar nilai, observasi siswa dan catatan anekdot diperoleh dari guru mata pelajaran. Sedangkan dari wali kelas, guru BK memperoleh kelengkapan data seperti daftar nilai, angket siswa, angket orang tua siswa, catatan anekdot, laporan observasi siswa, laporan *home visit* dan catatan wawancara. Dalam mekanisme pelaksanaan tugas BK sendiri, guru BK melaksanakan perannya dengan memberikan materi BK dan melaksanakan konseling pribadi dan kelompok. Namun, ketika timbul kasus dari siswa, seperti misalnya sering membolos, maka yang berperan aktif dalam menangani kasus tersebut adalah wali kelas. Wali kelas yang biasanya mendekati secara personal siswa yang terkena kasus tersebut hingga melakukan *home visit*. Prosedur yang diatur dalam menangani kasus tersebut yaitu penanganan dilakukan dari guru (jika guru yang menemukan kasus tersebut)-kemudian wali kelas-kemudian guru BK-kemudian Wakil

Kesiswaan-dan jika tidak dapat tertangani juga maka ditangani oleh kepala sekolah. Meskipun demikian, dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan bahwa penanganan kasus tidak selalu berjalan sesuai prosedur dan umumnya lebih sering ditangani oleh wali kelas.

Dengan demikian, walaupun mekanisme kerja sudah baik, tetap saja tidak semua program kerja BK dapat diselesaikan, karena keterbatasan tenaga sebagaimana disebutkan di atas. Kondisi seperti uraian di atas telah mendapat perhatian pimpinan madrasah untuk merencanakan penataran ke-BK-an bagi para guru mata pelajaran dan wali kelas agar bantuan dari para guru mata pelajaran dan wali kelas bisa maksimal. Selain itu, juga ada rencana untuk melakukan pembinaan terhadap siswa agar lebih efektif dengan menugaskan masing-masing guru mata pelajaran untuk mengampu tugas sebagai pembimbing untuk beberapa siswa. Dengan kata lain, setiap siswa memiliki guru pembimbing. (wawancara dengan: ustadz Rustamaji, tanggal 9 Januari 2009)

3. PROGRAM DAN PELAKSANAAN BK MTs WAHID HASYIM

Praktek Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wahid Hasyim mengacu pada beberapa program kerja yang telah ditetapkan madrasah, baik didalamnya secara formal disebutkan ke-BK-annya, maupun terbatas pada keterkaitan erat dengan ke-BK-an. Program kerja tersebut adalah ;

1. Program kerja bidang Bimbingan dan Konseling.
2. Program kerja bidang Wali Kelas
3. Program kerja bidang Pembinaan Kesiswaan.

Ad.1. Program kerja Bidang Bimbingan dan Konseling

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim memiliki program kerja bidang Bimbingan dan Konseling, yang juga dikerucutkan menjadi program kerja semester Layanan Bimbingan dan Konseling. Program kerja bidang Bimbingan dan Konseling dapat dilihat pada dokumen terlampir.

Sedangkan program kerja per semester layanan bimbingan dan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, konseling individu, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Keseluruhan layanan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga materi bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan belajar. Dalam materi bimbingan pribadi, layanan bimbingan dan konseling menjabarkannya kedalam enam materi pembelajaran, yaitu:

1. Perubahan fisik dan psikis remaja
2. Makna iman dalam arti seluas-luasnya
3. Peran remaja sebagai pria dan wanita
4. Kedisiplinan dan maknanya
5. Remaja dan kesehatan
6. Gaya remaja sehat

Dalam materi bimbingan sosial, layanan bimbingan dan konseling menjabarkannya ke dalam empat materi pembelajaran, yaitu:

1. Hubungan remaja dengan teman sebaya.
2. Hubungan sosial remaja.
3. Pagaruh pergaulan remaja.
4. Perilaku jujur terhadap diri dan sesama.

Sedangkan dalam materi bimbingan belajar, layanan bimbingan dan konseling menjabarkannya ke dalam enam materi pembelajaran, yaitu:

1. Gambaran umum BK MTs
2. Cara-cara belajar
3. Pengaruh Kemampuan terhadap kegiatan belajar remaja.
4. Karir masa depanku.
5. Meniti jembatan kesuksesan.
6. Macam-macam kecerdasan.

(Dokumentasi MTs, dikutip tanggal 10 Januari 2009).

Keseluruhan layanan tersebut dijabarkan ke dalam silabus sebagai panduan dalam mata pelajaran Bimbingan dan Konseling di MTs Wahid Hasyim. Menurut guru BK, Mutiqotul Ummah S.Pd.L., bahwa selama layanan konseling BK ada 2 (dua)

macam layanan, yaitu: a.Layanan Konseling kelompok, dan b.Layanan Konseling Individual.

a. Layanan Konseling Kelompok

Layanan ini mengacu pada Program Kerja Semester sebagaimana tersebut di atas. Sesuai program tersebut, bahwa pelaksanaan kegiatan BK MTs. Wahid Hasyim adalah secara regular, diberikan satu kali seminggu untuk masing-masing kelas yang ada, berupa Konseling Kelompok dan dicantumkan sebagai suatu mata pelajaran dalam jadwal pelajaran kelas masing-masing (45 menit). Jadi, pelaksanaan konseling kelompok ini bersamaan dengan pemberian materi BK. Dalam pelaksanaan konseling kelompok tersebut, siswa-siswa mengemukakan permasalahan yang dialami di dalam kelas, dimana kemudian guru Bk mengajak bersama-sama untuk memahami dan mengatasi permasalahan yang dialami siswa tersebut. Lebih jauh guru BK menerangkan bahwa sesuai dengan tujuan Konseling Kelompok antara lain bertujuan melatih kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak. Oleh karena itu metode pembelajaran yang digunakan adalah metode diskusi. Namun dalam prakteknya dalam kelas banyak mendapat hambatan, karena siswa kebanyakan pasif. Hanya sekitar 30 persen yang aktif terlibat diskusi bimbingan dan konseling. Bahkan biasanya menyita waktu untuk membuat siswa-siswa aktif terlibat dalam diskusi. (wawancara dengan guru BK: Mu'tiqotul Ummah, tanggal 10 Januari 2009).

Untuk membuat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) BK berjalan efektif, pihak madrasah menyiapkan Silabi BK sesuai program. (dokumen terlampir). Materi silabi BK, kandungannya telah mencakup 3 (tiga) bidang layanan bimbingan, yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, dan pendidikan sesuai program BK yang telah ditetapkan. Dari Silabi mata pelajaran Bimbingan dan Konseling, terlihat bahwa materi BK yang disusun lebih berpijak pada materi bimbingan dan konseling secara umum. Materi yang membahas seperti masalah belajar, kehidupan sosial anak remaja, kepribadian maupun perubahan fisik remaja, disampaikan dengan metode yang tidak terlalu berkarakteristik agama Islam melainkan lebih bersifat Konseling Umum. Hal ini sendiri dibenarkan oleh guru BK dalam wawancara, bahwa bimbingan dan konseling lebih bersifat umum,

karena pemahaman dari segi agama dianggap telah terintegrasi ke dalam kehidupan sekolah maupun sehari-hari siswa mengingat sekolah tersebut merupakan sekolah Madrasah dimana muatan materi agama Islam cukup dominan. Meskipun demikian, dalam pemberian materi BK tersebut, juga diselipkan materi akan makna Iman dan penerapannya, yang menunjukkan bahwa Bimbingan dan Konseling juga menekankan pembinaan berbasis agama terhadap siswanya. Jadi, dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, termasuk pemberian konseling kelompok, sifat konseling lebih ke arah Konseling Umum dimana ajaran-ajaran agama Islam terintegrasi dengan sendirinya ke dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling tersebut.

b. Layanan Konseling Individual

Konseling individual dilaksanakan secara insidental terhadap siswa yang bermasalah atau mengajukan masalah. Menurut guru BK, Mu'tiqotul Ummah, selama ini kebanyakan siswa tidak memanfaatkan layanan konseling individual, mungkin karena rata-rata anak seusia mereka masih malu mengajukan masalah atau kasusnya. Setiap minggunya hanya ada sekitar satu dua anak yang sukarela datang untuk konseling dengan guru BK, dan biasanya yang mau datang adalah siswa yang sama.

Untuk mengatasi masalah tersebut madrasah melayani pengajuan kasus siswa melalui "kotak surat", dan layanan tersebut banyak digunakan siswa untuk menyampaikan masalahnya. Layanan konseling melalui kotak surat yang merupakan metode bimbingan dan konseling tidak langsung yang bersifat individu, menjadi metode pilihan pembimbing BK untuk mengatasi keengganan siswa-siswanya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Jadi, siswa yang ingin berkonsultasi dengan guru BK namun sungkan untuk menemui langsung guru BK tersebut, dapat menyampaikannya melalui surat yang dimasukkan ke dalam kotak surat yang telah disediakan. Guru BK akan merespon surat siswa tersebut dengan membalas surat tersebut. Tetapi bila dalam beberapa kali permasalahan tidak tuntas, maka siswa yang bersangkutan dipanggil untuk didalami kasusnya, sehingga masalah yang dihadapi siswa tersebut bisa dicarikan solusi terbaik.

Sedangkan lokasi yang dipilih untuk konseling individual dipilih secara fleksibel, hal tersebut dimaksudkan agar siswa merasa rileks dalam melakukan konseling individual. (wawancara dengan guru BK: Mu'tiqotul Ummah, tanggal 10 Januari 2009).

Berdasarkan penelitian, ada beberapa dokumentasi kasus-kasus yang pernah ditangani antara lain kasus yang menyangkut hubungan sosial/pertemanan, kasus pendidikan dan kasus kepribadian, seperti yang terlampir dalam dokumen sebagai berikut:

LAPORAN KONSELING INDIVIDU

I. Kasus: Pendidikan

A. Identitas Klien

Nama : A.M.
Alamat/kelas : Jl. Mangga Gaten CC/VIII
Hari/Tanggal : Kamis, 2 juli 2009
Pertemuan ke : 2

B. Eksplorasi Masalah

1. Data klien yang diketahui

Berdasarkan observasi selama klien berada di kelas VII dan dari informasi pihak wali kelas dan dari guru yang mengajarnya, diketahui bahwa klien cenderung lambat dalam menerima pelajaran. Hal ini terlihat dari prestasinya yang sangat minim dan sangat kurang motivasi belajarnya. Ditambah lagi dukungan orang tua yang kurang sehingga semakin membuat klien malas. Namun ketika diberi perhatian khusus, ia bisa mengikuti pelajaran dengan cukup antusias meskipun membutuhkan ketelatenan dalam membimbing dia.

2. Diagnosis masalah

Berdasarkan hasil pendekatan dengan klien dan observasi diperoleh informasi bahwa ia memang merasakan saat belajar agak lambat, apalagi jika gurunya tidak telaten dan tidak menaruh perhatian lebih kepadanya misal dilibatkan dalam memecahkan masalah di kelas.

Masa remaja memang penguasaan emosinya belum stabil sehingga kadang mengambil jalan yang tidak tepat ketika menemui persoalan yang rumit seperti yang dihadapi klien. Tampaknya penyebab persoalan klien cukup kompleks. Namun hal ini bisa dilihat dari faktor internal (dari dalam klien sendiri yang kurang mau untuk berubah) dan faktor eksternal seperti dukungan dari lingkungan keluarga atau dari guru.

3. Alternatif pemecahan masalah

Mengadakan pendekatan kepada pasien dan konseling individu dengan suasana informal untuk memberikan pengarahan dan motivasi yang lebih terutama saat pembelajaran di kelas. Ketika guru melibatkan dia lebih aktif lagi, kemungkinan dia akan lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran

4. Putusan pemecahan masalah

Mengingat kondisi pasien yang cukup kompleks penyebab persoalannya, maka konseling individu dipilih sebagai alternatif solusinya karena kondisi psikologis klien yang butuh perhatian lebih dan dorongan dari orang sekitarnya. Dan juga lebih mudah untuk memberi masukan dan arahan kepada klien.

5. Rencana perlakuan lanjut

Alternatif pemecahan masalah dengan pendekatan individu akan terus dilakukan karena untuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik serta memberi motivasi pada kondisi psikologis klien yang tidak stabil dan cenderung lamban dalam belajar diperlukan kontinuitas.

6. Evaluasi proses dan hasil

Dari pendekatan yang dilakukan terhadap klien secara continue, klien saat ini telah menunjukkan motivasi belajar yang cukup meningkat, terbukti tidak pernah membolos lagi dan berpartisipasi saat di kelas. Pada dasarnya klien menginginkan perhatian dan dorongan yang lebih terutama untuk memotivasi dirinya.

II. Kasus: Kepribadian

A. Identitas Klien

Nama : V.S.
Alamat/kelas : Dabag CC Sleman/VIII
Hari/tanggal : Rabu, 15 Juli 2009
Pertemuan ke : 2

B. Eksplorasi Masalah

Data klien yang diketahui

Berdasarkan informasi dari wali kelas dan teman-teman sekelas klien dan observasi, diketahui bahwa klien termasuk anak yang sangat sensitif (tidak bisa mengontrol emosi) sehingga sering kali ketika ada persoalan dengan teman/keluarga, dia selalu menangis dan berusaha menyakiti dirinya sendiri. sifatnya yang cenderung pendiam dan tertutup, terutama pada orang/teman yang tidak terlalu dekat dengan dia. Ini tampak sekali waktu dia di kelas VII.

Diagnosis Masalah

Dengan mengamati secara langsung keseharian klien di sekolah dan beberapa informasi dari teman-temannya serta dari wawancara langsung dengan klien, diketahui memang klien sangat tertutup, agak sulit mencari apa penyebab sebenarnya perilakunya yang sensitif tersebut dan persoalan yang dihadapinya.

Masa remaja dalam kematangan emosi memang belum terlihat, sehingga ketika ada persoalan, justru mengambil keputusan yang tidak tepat seperti klien yang selalu menangis dan berusaha menyakiti dirinya dan tidak berusaha berbagi dengan teman dekatnya. Karakter klien yang tidak bisa mengontrol emosi mencerminkan kondisi psikologisnya yang tidak stabil dan tertutup. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor tipe kepribadian juga faktor lingkungan sosialnya (keluarga dan teman) yang mempengaruhi kepribadiannya seperti sikap saling terbuka dan motivasi.

Alternatif pemecahan masalah

Dalam menghadapi persoalan klien, ada dua alternatif yang bisa digunakan :

1. mengadakan bimbingan kelompok berupa nasihat dan pengarahan agar persoalan yang dihadapi remaja seusia klien dan temannya dapat

dilewati dan dihadapi dengan solusi yang tepat, belajar mengontrol emosi dan mencari jalan memecahkan masalah.

2. Mengadakan konseling individu.

d. Putusan pemecahan masalah

Dengan mempertimbangkan kondisi psikologis klien dan karakter anaknya yang tertutup, maka untuk saat ini dipilih alternatif yang pertama untuk memberi pengarahan secara tidak langsung khususnya kepada klien dan umumnya kepada teman-temannya karena seusia mereka rentan dengan sikap-sikap yang kurang bijak dan seringkali menghadapi persoalan-persoalan.

e. Rencana perlakuan lanjut.

Setelah melihat masalah klien dan umumnya juga dihadapi remaja siswa lain yang seusia klien, maka bimbingan kelompok akan terus dilakukan, karena untuk membimbing para siswa menemukan jalan/solusi yang terbaik saat mereka menghadapi masalah.

3. Kasus Sosial

A. Identitas klien

Nama : A.N.
Alamat/Kelas : Gamping/VIII
Hari/tanggal : Rabu, 27 Mei 2009
Pertemuan ke : 2

B. Eksplorasi Masalah

a. Data klien yang diketahui

Berdasarkan informasi dari teman dekat di kelasnya, klien meghadapi persoalan tekanan dalam dirinya sehingga sering membuatnya menangis karena tidak kuat menghadapi beban masalah dan persoalan dengan beberapa teman di kelasnya yang bandel. Diketahui klien adalah ketua kelas dan menghadapi kelas yang sulit diatur (banyak yang tidak disiplin) dan dia tidak bisa menasehati teman-temannya itu, bahkan sering terlihat cekkock

sehingga dia ingin mengundurkan diri. Dari segi prestasi belajar, tidak ada persoalan.

b. Diagnosis masalah

Setelah melakukan observasi dan pendekatan dengan klien, diketahui persoalan yang sebenarnya bahwa klien kurang bisa memberi nasehat pada temannya yang "kurang baik". Karakter anaknya yang idealis membuatnya kurang bisa menjalin komunikasi dengan baik terutama terhadap anak-anak yang "bandel" di kelasnya. Di satu sisi dia ingin menunjukkan tanggung jawabnya sebagai ketua namun di sisi lain justru teman-temannya tidak bisa menerima.

c. Alternatif pemecahan masalah

Dipilih konseling individu, agar dapat memberi masukan dan arahan kepada klien, dan memberi konseling pada teman-teman yang "bandel" di kelasnya. Dengan begitu, masing-masing pihak akan saling memperbaiki diri dan menghormati posisi masing-masing.

d. Putusan pemecahan masalah

Karena masalah yang terjadi dialami beberapa pihak, antara klien dan beberapa temannya, maka alternatifnya yaitu konseling individu untuk memberi kesadaran pada masing-masing pihak sikap saling menghargai.

e. Rencana perilaku lanjut

Setelah melihat masalah klien, untuk saat ini akan tetap memakai konseling individu, kemungkinan berkembang ke bimbingan kelompok jika masing-masing pihak sudah saling mengerti agar secara umum di kelas VIII tidak terjadi masalah yang demikian lagi.

f. Evaluasi proses dan hasil

Setelah mendapat masukan dari masing-masing pihak (klien dan temannya) tampak bisa menjalin hubungan lebih baik lagi. Terbukti saat di kelas, mereka bisa bersikap biasa dan tidak terlihat cekcok.

(dokumentasi: laporan konseling individual guru BK, dikutip tanggal 10 Januari 2009).

Dari langkah-langkah yang diterapkan konselor dalam melakukan bimbingan dan konseling seperti yang terlihat dari studi kasus yang dipaparkan, tehnik konseling yang dilakukan tampak mirip dengan *counselor-centered method*. Tehnik ini dikenal sebagai pendekatan terpusat pada konselor untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu. Seperti yang telah dipaparkan dalam kerangka teori, tehnik tersebut meliputi enam langkah, yaitu analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, konseling dan kelanjutan. Langkah tersebut mirip, meskipun tidak sama persis, dengan langkah konseling di MTs Wahid Hasyim yaitu pencarian data klien, diagnosis masalah, alternatif pemecahan masalah, putusan pemecahan masalah, rencana perilaku lanjut, evaluasi proses dan hasil. Seperti halnya dalam langkah analisis dan sintesis, dalam langkah yang disebut pencarian data oleh konselor MTs Wahid Hasyim, konselor melakukan pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari klien di sekolah, dan mencari informasi dari orang-orang disekitar kehidupan klien.

Melalui observasi data tersebut, konselor dapat melangkah ke tahap selanjutnya yaitu diagnosis masalah. Dari diagnosis terlihat konselor telah melakukan prosedur konseling umum dengan baik. Melalui observasi langsung terhadap klien, maupun lingkungan sekitar klien, konselor tampak memahami apa yang menjadi masalah bagi klien. Konselor dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang dialami masing-masing siswa tersebut, serta mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dialami. Seperti dalam laporan tersebut, konselor dapat memahami permasalahan siswa karena emosinya yang labil, atau siswa yang membutuhkan perhatian ekstra, dan siswa yang terlalu "idealis" dalam berinteraksi dan memimpin teman-temannya.

Setelah melalui pencarian data dan diagnosis masalah, langkah konselor selanjutnya alternatif pemecahan masalah. Langkah ini agak berbeda dengan *counselor-centered method* yang dilanjutkan dengan prognosis. Jika dalam alternatif pemecahan masalah, konselor berupaya mencari metode pemecahan masalah yang dianggap tepat, maka dalam prognosis konselor melakukan perkiraan mengenai perkembangan klien. Meskipun demikian, kedua langkah

tersebut memiliki benang merah, yaitu memperkirakan kondisi klien untuk mencari langkah yang tepat dalam mengatasi persoalan klien.

Langkah konseling dan kelanjutan sebagai langkah selanjutnya dalam *counselor-centered method*, juga diterapkan oleh konselor MTs Wahid Hasyim sebagai langkah putusan pemecahan masalah, rencana perlakuan lanjut dan evaluasi proses serta hasil. Dalam langkah ini konselor melakukan konseling secara langsung terhadap klien. Setelah proses konseling tersebut konselor melakukan rencana perlakuan lanjut berdasarkan hasil konseling yang telah dilakukan serta melakukan evaluasi atas proses dan hasil konseling.

Sedangkan langkah konseling yang digunakan untuk menangani klien-klien tersebut, konselor menggunakan konseling individu dan konseling kelompok. Ada dua kasus yang ditangani dengan konseling individu, yaitu kasus klien A.M. dan klien A.N. Dalam kasus klien A.M. konselor menjelaskan bahwa klien membutuhkan perhatian yang ekstra untuk merubah kebiasaannya yang kurang baik dan untuk menangani kondisi psikologisnya yang labil. Disini konselor berusaha menggali apa yang menjadi beban dalam diri klien sehingga kurang termotivasi dalam menempuh pendidikan. Melalui langkah tersebut, konselor memecahkan masalah klien dengan memberikan pencerahan dalam diri klien dan memberikan motivasi kepada klien melalui pendekatan dan kesabaran yang lebih mendalam terhadap klien. Dari kemajuan yang dialami klien menunjukkan bahwa perhatian yang ekstra dalam memotivasi klien memang hal yang dibutuhkan klien. Sosok seperti klien yang kurang memiliki motivasi dan tingkat kecerdasan yang tidak terlalu tinggi memang membutuhkan perhatian dan kesabaran yang ekstra dalam memberikan bimbingan.

Namun, juga lebih baik jika dalam konseling individu tersebut, konselor juga menggali lebih dalam apa minat dan bakat yang dimiliki klien, sehingga jika klien memang tidak terlalu pandai dalam hal pendidikan, klien dapat dimotivasi untuk tidak berkecil hati dan dimotivasi bahwa klien dapat meraih kehidupan sukses melalui minat dan bakat yang dimilikinya. Jadi dalam hal ini sesungguhnya konselor juga dapat menerapkan *client centered method*, dimana klien diberi pencerahan bahwa klien merupakan manusia yang memiliki

kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*). Seperti yang diungkapkan Carl Rogers sebelumnya, dalam *client centered method* konselor membantu dan mengarahkan klien untuk mengkaji pengalaman-pengalaman hidupnya. Dengan mengkaji pengalaman-pengalaman hidupnya, klien dapat mengembangkan konsep tentang dirinya, seperti kelebihan dan kekurangan apa yang dimiliki klien, bagaimana cara klien menghadapi masalahnya selama ini, dimana melalui pemahaman terhadap dirinya sendiri klien dapat mengembangkan dirinya dan lebih produktif dalam melakukan hal-hal positif. Dengan kata lain, teknik konseling ini bertujuan menciptakan suasana kondusif bagi klien untuk eksplorasi diri sehingga klien dapat mengenal hambatan yang mengganggu dirinya, menjadikan klien bergerak ke arah keterbukaan, memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dan memiliki keinginan menjadi pribadi dan meningkatkan spontanitas hidup. Keberhasilan teknik ini dapat tercapai jika konselor dapat bersikap terbuka tentang dirinya terhadap klien dengan menghiangkan sikap berpura-pura. Meskipun disamping itu dorongan untuk memotivasi belajar klien A.M. juga tetap harus dilakukan, karena pendidikan merupakan komponen penting untuk melatih kemampuan berpikir manusia.

Sedangkan dalam penanganan kasus klien A.N., tidak terlalu jelas tehnik konseling seperti apa yang digunakan konselor. Namun, dari konseling untuk memberikan kesadaran pada masing-masing individu agar saling menghargai, menggambarkan metode yang digunakan konselor agak mirip dengan metode *educative*. Disini konselor berusaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien dan kemudian memberikan pengertian akan realitas situasi yang dialami olehnya. Klien diberikan pemahaman mengapa ia merasakan konflik terhadap teman-temannya yang "bandel" dan kurang mampu berkomunikasi dengan mereka. Upaya konselor tersebut mencoba mengarahkan klien untuk membangun sudut pandang baru yang positif akan hubungan dia dengan teman-temannya dan memahami bagaimana karakter teman-temannya. Dalam penanganan kasus tersebut, tindakan konselor yang tidak hanya melakukan konseling individu terhadap klien, tetapi juga melakukan konseling terhadap

teman-temannya, merupakan putusan pemecahan masalah yang cukup tepat. Karena masalah yang dialami klien tidak hanya bersumber dari dalam diri klien semata, melainkan juga merupakan akibat dari interaksi dengan teman-temannya yang tidak "harmonis". Demikian pula pelaksanaan konseling kelompok juga diperlukan klien dan teman-temannya, karena melalui konseling kelompok masing-masing klien dapat memberikan pandangan satu sama lain secara langsung, yang kemudian diharapkan mereka bisa saling memahami dan saling menghormati.

Berbeda dengan kasus V.S., dimana konselor lebih menerapkan konseling kelompok untuk menangani kasus V.S. Hal ini menurut konselor didasari atas karakter klien yang tertutup. Menurut M. Arifin, konseling kelompok akan membantu klien dalam mendapatkan pandangan tentang dirinya, hidupnya dan hubungannya dengan orang lain. Karena dalam konseling kelompok, masing-masing orang akan berbicara tentang diri dan hidupnya, dimana hal tersebut akan membantu masing-masing klien untuk saling berkomunikasi dan berkaca akan hidupnya terhadap kehidupan klien yang lainnya. Jadi, dalam konseling kelompok dapat tercipta situasi kebersamaan baik maupun keterikatan satu sama lain yang penting untuk menumbuhkan semangat positif dalam diri klien dan perasaan bahwa "dia tidak sendiri" dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

Konseling kelompok yang digunakan konselor dalam memecahkan masalah klien V.S. memang cukup tepat, dimana melalui konseling kelompok klien dapat diarahkan dan diberi pemahaman bahwa banyak remaja seusia dia yang mengalami masalah dan bahwa dia tidak sendirian namun memiliki banyak teman sebagai tempat berbagi. Melalui konseling kelompok klien dan teman-temannya dapat saling berbagi cerita tentang masalah masing-masing dan bertukar pikiran bagaimana menghadapi masalah tersebut, dimana tentu saja komunikasi konseling kelompok tersebut harus mendapatkan pengarahan dari konselor. Namun, mengingat karakter klien yang sangat tertutup, konselor pasti juga menyadari bahwa tidak mudah untuk membuat klien V.S. untuk berperan aktif dalam konseling tersebut. Dalam hal ini seharusnya konselor melakukan konseling individu melalui pendekatan yang tepat dan sabar. Konselor dapat melakukan

upaya untuk “mengakrabkan” diri terlebih dulu dengan klien. Konselor juga dapat melakukan pendekatan melalui teman-teman klien. Melalui pendekatan tersebut, konselor dapat menumbuhkan pemahaman dalam diri klien maupun remaja-remaja lain yang memiliki masalah serupa dengan klien akan masalah yang dihadapi dan bagaimana menghadapi permasalahan tersebut. Setelah melalui pendekatan terhadap klien, akan lebih mudah bagi klien untuk berperan aktif dalam konseling kelompok.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa tehnik konseling yang diterapkan oleh konselor dalam pelayanan BK di MTs Wahid Hasyim merupakan tehnik yang berpusat pada konselor, dalam artian konselor memegang peranan utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Konselor yang memiliki peran yang sangat aktif dan dapat dikatakan mendominasi interaksinya terhadap klien, seperti tampak dalam langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan proses konseling mulai dari pengumpulan data hingga konseling. Dapat dipahami jika pembimbing BK menerapkan metode tersebut dalam menangani klien. Usia siswa-siswa MTs yang masih remaja antara 13 hingga 16 tahun dirasa emosinya masih terlalu labil, masih bingung akan jati dirinya, serta kurang memiliki ketrampilan dan kecakapan dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan. Karena itu pembimbing merasa sebaiknya mendominasi dalam memberikan nasehat, arahan, saran dan dorongan terhadap siswa-siswanya, karena pembimbing lebih memiliki kemampuan dan pengalaman. Selain itu, usia remaja umumnya harus merasa memiliki panutan untuk mengarahkan hidupnya. Dan sosok yang lebih tua, biasanya dianggap remaja sebagai sosok yang lebih berpengalaman dan bijak dalam menjalani hidup. Sehingga nasehat-nasehat guru pembimbing cenderung lebih dipatuhi, apalagi jika pembimbing tersebut dekat, dihormati dan disenangi oleh siswa-siswanya. Namun selain menuntut kecakapan dan ketrampilan guru pembimbing, metode tersebut juga menuntut guru pembimbing untuk mengenal karakter, kepribadian dan kehidupan anak-anak didiknya secara lebih mendalam. Pengenalan dan pemahaman yang mendalam akan anak-anak didiknya merupakan hal yang sangat penting, agar guru pembimbing dapat memberikan arahan yang tepat sesuai dengan kondisi anak didiknya.

Meskipun metode pelaksanaan konseling tersebut telah memenuhi mekanisme pelaksanaan konseling, namun dari laporan konseling individu tersebut juga menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan konseling individu cenderung berdasarkan konseling umum, bukan konseling agama. Ajaran agama lebih cenderung digunakan secara insidental dalam pelaksanaan konseling tersebut. Pembimbing konseling sendiri dalam sebuah wawancara yang dilakukan memang menyatakan bahwa pelaksanaan konseling lebih berdasarkan metode konseling umum, sedangkan pemahaman agama terintegrasi di dalamnya.

Hal tersebut memang tidak mengherankan, karena Konseling agama Islam memang lebih banyak dilakukan oleh para Da'i atau mubaligh-mubaligh seperti yang kita lihat di televisi dibanding dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal. Para kyai, da'i, mubaligh umumnya menggunakan ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al'quran dan hadist sebagai acuan untuk memberikan bimbingan dan konseling terhadap umat Islam. Banyak pula diantara da'I tersebut yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, namun juga mengadakan tanya jawab yang bisa dikatakan sebagai bagian dari layanan konseling. Namun, seperti yang dikatakan Ahmad Mubarak dalam bab sebelumnya, karena mereka tidak berangkat dari konsep bimbingan sebagai disiplin ilmu maka teknik dan prosedur bimbingan dan konseling dilakukan secara improvisasi dan umumnya tidak dicatat. Akibatnya, pelayanan para kyai tersebut tidak memberikan sumbangan secara memadai terhadap pengembangan disiplin ilmu bimbingan dan konseling agama. (Ahmad Mubarak,2000:19). Demikian pula seperti yang dikatakan Drs.H.M. Arifin, M.Ed. dimana bimbingan dan konseling yang dilakukan para mubaligh umumnya belum didasari teori-teori pengetahuan yang berhubungan dengan teknis/metodologis serta administratif pelaksanaannya, serta belum dilembagakan (H.M.Arifin,1976:23).

Kurangnya pengembangan bimbingan dan konseling agama sebagai disiplin ilmu yang dilembagakan dalam dunia psikologi, menyebabkan bimbingan dan konseling agama kurang diajarkan dalam lembaga pendidikan formal bidang psikologi. Karena itu, layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah, termasuk MTs Wahid Hasyim, pada umumnya menggunakan metode layanan

konseling umum dimana pembimbing BK umumnya memperoleh pendidikan bimbingan dan konseling umum yang memang lebih banyak diajarkan lingkungan pendidikan formal seperti perguruan tinggi. Hanya saja, karena MTs berada di lingkungan pondok pesantren, maka ajaran agama Islam biasanya terintegrasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Meskipun tidak tercatat dalam dokumentasi, namun dalam pelaksanaan konseling pembimbing BK juga menerapkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam untuk membimbing para siswa. Jadi, meskipun prosedur pelaksanaan konseling lebih berdasarkan kepada konseling umum, namun nilai-nilai spiritual Islam diintegrasikan dalam pelaksanaan konseling tersebut. Dengan demikian konseling berkarakteristik Islam sebenarnya sudah terbuka untuk diterapkan sepenuhnya di MTs Wahid Hasyim tidak hanya sebatas terintegrasi.

Ad. 2. Program Kerja Bidang Wali Kelas

Program kerja yang diemban oleh wali kelas, sebagian memuat tentang tugas ke-BK-an. Beberapa program kerja yang memuat tugas BK yaitu;

No	Uraian Program Kerja	Tujuan	Target
02	Memberikan bimbingan belajar kepada siswa	Siswa lebih disiplin dalam belajar sehingga tercapai prestasi yang maksimal	Disiplin dalam belajar
04	Home visit	Menjalin komunikasi dengan siswa dan orang tua siswa	Terjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa
05	Penyelesaian kasus siswa	Mengurangi siswa bermasalah	Semua masalah dapat diatasi
09	Memberi solusi kepada siswa yang melanggar peraturan	Mebina disiplin siswa	Siswa disiplin
12	Menghadirkan alumni	Menumbuhkan	Menumbuhkan

MTs Wahid Hasyim yang berprestasi	motivasi belajar bagi siswa	semangat belajar siswa
-----------------------------------	-----------------------------	------------------------

(dokumentasi MTs: dikutip tanggal 15 Januari 2009)

Melihat beberapa uraian program kerja tersebut, maka program yang berhubungan dengan pelayanan konseling, sifatnya ada 2 (dua) macam, yaitu: a. Konseling kelompok; b. Konseling Individual.

a. Layanan Konseling Kelompok

Bentuk ini tertuang dalam program point no.2 dan no.12, yaitu “memberikan bimbingan belajar kepada siswa”, dan “menghadirkan alumni MTs. Wahid Hasyim yang berprestasi”. Menurut salah satu guru wali kelas, Halima Hotma Lubis, S.Ag., bahwa program konseling yang bersifat kelompok ini pelaksanaannya masih sangat terbatas, yaitu diberikan hanya setiap sebulan sekali pada hari Sabtu di minggu pertama dengan materi “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa”. Namun, persiapan materi bimbingan belum tersusun sesuai jenis-jenis layanan BK pada umumnya. (wawancara dengan wali kelas VII: ustadza Halima, tanggal 15 Januari 2009). Selain dengan memberikan bimbingan setiap sebulan sekali, peningkatan motivasi belajar siswa juga dilakukan dengan cara menghadirkan alumni MTs Wahid Hasyim yang berprestasi atau telah berhasil dalam dunia kerja. Hal tersebut telah dilakukan beberapa kali di MTs Wahid Hasyim. Sedangkan bimbingan dalam membina kedisiplinan siswa, wali kelas juga memegang peranan penting. Seperti yang dilakukan wali kelas tujuh, yang menegakkan kedisiplinan di kelasnya dan menugaskan salah satu siswanya untuk mencatat dan melaporkan jika ada temannya yang melanggar tata tertib sekolah. Jika terjadi pelanggaran, maka wali kelas akan memberi pembinaan.

b. Layanan Konseling Individual

Bentuk ini tertuang dalam program yang disebutkan di atas, yaitu point 4, 5 dan 9, yaitu: “Home Visit”, “Penyelesaian Kasus Siswa” dan “Memberi Solusi Kepada Siswa yang Melanggar Peraturan”. Yang dimaksud dengan “Memberi solusi kepada siswa yang melanggar peraturan” adalah memberi pembinaan atau

semacam “hukuman” terhadap siswa yang melanggar peraturan. Pembinaan tersebut merupakan bentuk bimbingan terhadap siswa agar lebih disiplin dalam melaksanakan tata tertib. Dengan pembinaan kedisiplinan diharapkan siswa menjadi lebih disiplin dalam menjalani segala aspek kehidupannya dimana kedisiplinan memberikan dampak yang sangat positif dalam meraih kesuksesan.

Pemberian “solusi” tersebut bersifat insidental bila teramati atau ada laporan kasus/pelanggaran peraturan tata tertib siswa. Seperti yang dilakukan wali kelas tujuh, yang mengatakan, *“Jika ada siswa yang melanggar peraturan seperti membolos tiga kali mata pelajaran, maka saya menyuruh siswa tersebut menghafal juz amma minimal tiga ayat pendek. Begitu pula kalau membolos satu hari, akan diberi sanksi pula.”* (wawancara dengan W.K. VII: Ibu Halima, tanggal 15 Januari 2009). Namun, siswa kelas tujuh tersebut diperbolehkan untuk sms wali kelasnya jika mereka tidak dapat masuk. Hal tersebut menunjukkan kedekatan antara wali kelas dengan siswa-siswanya. Selain itu, wali kelas juga menanamkan akhlak kepada murid-muridnya, seperti menyalami dengan *takzim* jika bertemu gurunya. Bimbingan yang ditanamkan wali kelas kepada murid-murid tersebut menunjukkan bimbingan yang bersifat Islami. Bimbingan Islami yang diberikan wali kelas tersebut memang wajar, karena wali kelas biasanya memang memberikan bimbingan yang lebih terintegrasi dengan kehidupan KBM sehari-hari yang memang sarat nuansa Islami, tidak mengacu teori seperti yang dilaksanakan guru BK.

Bimbingan yang bersifat individual lain yang ditangani wali kelas adalah penyelesaian kasus siswa dan home visit. Penyelesaian kasus siswa merupakan bentuk bimbingan wali kelas kepada siswa jika menemukan siswa yang bermasalah. Dalam hal ini wali kelas bersama siswa tersebut berusaha menyelesaikan masalah yang dialami. Umumnya wali kelas menemukan masalah yang dialami siswanya ketika siswa tersebut sering bolos mata pelajaran, tidak masuk sekolah, atau prestasi belajar yang merosot, dan sebagainya. Terkadang ada juga siswa yang mendatangi wali kelas untuk “curhat” tentang masalahnya, seperti masalah dalam hal belajar.

Sedangkan home visit (kunjungan ke rumah), biasanya dilakukan wali kelas ketika siswa mengalami masalah yang cukup signifikan seperti sering tidak masuk sekolah dalam waktu yang cukup lama. Home visit ini dilakukan sendiri oleh wali kelas, dan ini merupakan bentuk komunikasi antara orang tua dengan wali kelas. Namun home visit tersebut tidak hanya dilakukan ketika ada masalah, tapi juga untuk menjalin komunikasi dengan siswa dan orang tua. Home visit sendiri merupakan metode bimbingan dan konseling yang bersifat langsung dan individual. Melalui metode ini, wali kelas dapat melakukan dialog dengan siswa dan orang tua siswa yang dilaksanakan di rumah siswa tersebut, dimana dalam hal ini wali kelas dapat mengamati langsung keadaan rumah klien dan lingkungannya. Jadi, home visit merupakan salah satu layanan BK yang penting karena untuk mengenal lebih dekat akan pribadi dan kehidupan siswa-siswanya pembimbing juga harus mengenal bagaimana kondisi lingkungan tempat siswa tersebut dibesarkan. Dengan demikian home visit merupakan bentuk bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan melibatkan orang tua dengan tujuan wali kelas dapat berkomunikasi maupun menemukan akar permasalahan jika si siswa bermasalah melalui orang tua si murid serta agar orang tua si murid turut berperan aktif dalam menyelesaikan masalah anaknya.

Namun pelaksanaan *home visit* di MTs Wahid Hasyim memiliki kekurangan, yaitu pelaksanaan *home visit* hanya dilakukan sendiri oleh wali kelasnya. Padahal dalam pelaksanaan *home visit* akan lebih baik jika dilakukan bersama-sama dengan pembimbing BK untuk memaksimalkan efektifitas home visit. Karena selain guru BK lebih memaharni tentang layanan BK, guru BK juga seharusnya mengenal keadaan lingkungan siswa-siswanya supaya lebih memahami bagaimana sesungguhnya kehidupan dan kepribadian siswa-siswanya. Apalagi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling guru BK cenderung menggunakan tehnik *counselor centered-method* yang menuntut pemahaman yang mendalam terhadap siswa-siswanya. Dengan mengenal lebih dalam akan siswa-siswanya, guru BK dapat melaksanakan dan mengambil tindakan bimbingan dan konseling secara lebih tepat dan efektif. Pelaksanaan home visit yang tidak disertai guru BK dikarenakan, sekali lagi, keberadaan tenaga BK yang sangat

terbatas, hanya satu orang sehingga pelaksanaan BK juga dilakukan oleh wali kelas. Tidak hanya home visit, wali kelas juga terkadang melakukan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa-siswa yang diasuhnya ketika siswa-siswa tersebut “curhat” atau wali kelas menemukan siswanya bermasalah. Contoh-contoh kasus yang pernah diselesaikan oleh wali kelas antara lain:

I. KASUS KELAS VII

Wali kelas : Halima Hotma Lubis S.Ag

Nama : Sulistiyono (nama samaran)

Alamat : Gateng CC Depok Sleman, Yogyakarta

Eksplorasi masalah

- Data klien yang telah diketahui :

1. Kurang motivasi belajar
2. Prestasi belajar rendah
3. Pergaulan di luar sekolah kurang baik

- Data penting yang terjaring dalam konseling

Dari informasi yang diperoleh klien memiliki motivasi belajar yang rendah, sehingga membuat prestasi belajarnya juga menjadi rendah. Ditambah lagi dengan faktor pergaulan di luar kelas yang kurang baik, sering merokok dan teman-teman yang dipilih tidak mendukung untuk tekun belajar.

- Diagnosa Masalah

Problem yang dihadapi klien tersebut dengan kurangnya motivasi belajar, prestasi belajar rendah dan pergaulan di luar sekolah kurang baik, muncul karena berbagai faktor. Diantaranya latar belakang keluarga yang kurang harmonis (ayah-ibu bercerai), membuat motivasi belajar menjadi rendah, sehingga mengakibatkan prestasi belajar-pun rendah. Fator yang demikian menimbulkan pemberontakan dalam kepribadian klien, sehingga ia ingin mencari pelarian dengan mencari teman secara bebas di luar kelas. Padahal dengan berteman secara bebas tersebut banyak mengganggu konsentrasi belajarnya, karena terkadang teman yang dipilih justru bisa merusak ketekunan belajar (misalnya, ada yang suka merokok).

- Alternatif pemecahan masalah
 - a. Memberi nasehat kepada klien dengan penuh kesabaran.
 - b. Berusaha memahami keadaan klien dan mengajaknya berdialog dari hati ke hati.
 - c. Memberi semangat dan motivasi kepada klien agar ia bisa tabah dan sabar menerima realita yang dihadapi saat ini.
- Putusan pemecahan masalah
Memberi nasehat, motivasi dan semangat belajar kepadaklien agar ia bisa belajar lebih baik.
- Rencana perlakuan lanjut
Perlu diberi bimbingan khusus pada waktu-waktu tertentu di luar jadwal pelajaran (kunjungan ke rumah/home visit) agar motivasi belajarnya bisa tumbuh kembali.
- Evaluasi proses dan hasil sementara
Dengan melakukan pendekatan khusus, penuh kesabaran dan nasehat, secara bertahap klien mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Dia bisa menerima nasehat dan motivasi yang diberikan walaupun dengan penuh kesabaran.
(dokumentasi wali kelas VII: Halima Hotma Lubis, S.Ag, dikutip tanggal 15 Januari 2009).

IV. Kasus Kelas VIII.

II.1.

A. Identitas siswa

Nama: R

Kelas: VII

B. Eksplorasi Masalah

- Masalah
 1. Sering tidak masuk sekolah tanpa ijin.
 2. Kurang motivasi belajar.

- Data yang dapat diperoleh
Siswa adalah anak sulung dari empat bersaudara dan adiknya masih kecil-kecil, sehingga terkadang harus membantu ibunya menjaga adiknya. Selain itu siswa mempunyai keluhan sering sakit panas apabila minum es atau kehujanan.
- Alternatif Pemecahan
Pendekatan secara khusus terhadap siswa dengan memberikan bimbingan dan pengarahan agar lebih terbuka selain itu memahami secara aktif terhadap keadaan keluarga.
- Putusan pemecahan masalah
Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah siswa tersebut adalah "spiritual method", yaitu siswa dibantu memahami ajaran agama guna mengoreksi perilaku-perilaku yang selama ini merugikan diri sendiri.
- Perlakuan lebih lanjut
Pemantauan secara rutin terhadap siswa dan lebih sering berkomunikasi dengan orang tua baik melalui telepon atau *home visit*.

II.2.

A. Identitas siswa

Nama : H

Kelas : VIII

B. Eksplorasi masalah

- Masalah
 1. Sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan
 2. Kurang motivasi belajar
- Data yang diperoleh
Siswa adalah tinggal di pondok dan saat ini jauh dari orang tua dan tidak ada wali disini sehingga kurang adanya perhatian dan pantauan dari orang tua. Selain itu siswa cenderung selalu bermain dan bergaul dengan orang/anak yang lebih besar usianya.

- **Alternatif Pemecahan**

Pendekatan yang lebih pribadi dan membicarakan dari hati ke hati. Selain itu memberikan bimbingan, pembinaan dan penyerahan secara khusus intensif serta memberikan motivasi khusus terhadap siswa.

- **Putusan pemecahan masalah**

Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah siswa tersebut adalah "spiritual method", yaitu siswa dibantu memahami ajaran agama guna mengoreksi perilaku-perilaku yang selama ini merugikan diri sendiri.

- **Perlakuan lebih lanjut**

Berusaha memahami siswa dan selalu mengadakan pemantauan secara rutin melalui kerja sama pembina pondok dan mengadakan komunikasi terhadap orang tua.

(Dokumentasi laporan kasus wali kelas VIII: Ibu Juwariyah, dikutip tanggal 16 Januari 2009).

Dari dokumentasi laporan kasus yang dimiliki wali kelas tersebut, terlihat bahwa wali kelas juga melakukan prosedur konseling seperti yang dilakukan guru BK. Hal tersebut dikarenakan para wali kelas merasa bahwa teknik tersebut efektif dan tepat dalam menangani kasus siswa-siswa yang mereka mampu. Wali kelas beranggapan bahwa siswa-siswa masih dalam usia remaja yang labil dan butuh diarahkan. Pelaksanaan konseling sendiri ada yang bersifat konseling umum dan ada yang bersifat konseling Islami.

Prosedur pelaksanaan konseling yang dilakukan wali kelas menunjukkan bahwa seolah-olah dalam implementasinya belum ada pembagian peran yang jelas antara guru BK dan wali kelas dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, meskipun dalam program kerja telah diatur bagaimana pembagian peran dalam mekanisme pelaksanaan bimbingan dan konseling. Wali kelas dan BK seolah-olah memiliki peran yang tumpang tindih dalam melaksanakan layanan BK. Seperti yang dikatakan guru BK, hal tersebut dikarenakan guru BK yang memegang tugas BK secara khusus hanya satu orang, sehingga peran ke-BK-an juga dipegang oleh wali kelas dan guru-guru lain untuk memaksimalkan program bimbingan dan

konseling. Kasus-kasus yang ditangani wali kelas sendiri biasanya merupakan kasus dari siswa yang diampunya, dimana wali kelas menemukan siswa bermasalah melalui laporan KBM dari guru-guru seperti laporan sering membolos, prestasi belajar yang merosot, bandel, dan sebagainya. Jadi wali kelas melakukan konseling terhadap siswa-siswa yang ditemukan bermasalah. Selain itu, faktor yang mendasari wali kelas juga melakukan konseling karena wali kelas biasanya lebih memahami siswa-siswa yang dibimbingnya. Jadi, tidak heran jika beberapa peran BK yang signifikan seperti penyelesaian masalah/kasus siswa dan home visit dilakukan oleh wali kelas.

Ad. 3. Program Kerja Bidang Pembinaan Kesiswaan

Program ini berfungsi sebagai pendukung kegiatan BK MTs. Wahid Hasyim, karena berkaitan erat dengan ke-BK-an. Program tersebut adalah :

- a. Tata tertib siswa
 - b. Kegiatan ekstra kurikuler dan ko-kurikuler
 - c. Kegiatan OSIS
- a. Tata tertib siswa

Sebagaimana diuraikan terdahulu, madrasah telah membentuk Tim Pembinaan Kesiswaan, dengan tugas antara lain menyusun Buku Panduan Tata Tertib Siswa sebagai pedoman pembinaan kesiswaan dan sebagai panduan siswa serta orang tua siswa. Tugas tersebut telah dapat dipenuhi Tim, antara lain:

1. Bab II: Kewajiban Siswa. Dalam pasal satu tertuang kewajiban siswa yang memiliki kaitan secara tidak langsung dengan bimbingan Islami terhadap siswa. Bunyi pasal tersebut adalah : Beriman dan Bertakwa kepada Allah SWT, berbakti kepada bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang diaktualisasikan dalam kegiatan-kegiatan :
 - a. Membiasakan membaca Al Quran dan berdzikir setelah shalat fardu.
 - b. Membaca Asma ul-Husna dan berdoa sebelum pelajaran pertama dimulai dan sebelum pelajaran terakhir ditutup yang dipimpin oleh Ketua Kelas.

- c. Shalat Dhuha sesuai jadwal.
 - d. Shalat Dhuhur berjamaah di madrasah setelah kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas berakhir.
 - e. Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh madrasah.
 - f. Mengamalkan pelajaran agama dalam kegiatan sehari-hari.
2. Bab IV : Hak-hak siswa. Dalam bab ini tertuang hak-hak siswa, dimana pada pasal dua memuat hak-hak siswa yang berkenaan dengan bimbingan dan penyuluhan, yang berbunyi:

“Siswa berhak mendapatkan pelayanan, bimbingan dan penyuluhan dalam menyelesaikan masalah-masalah kesulitan belajar dan atau masalah-masalah pribadi”.

(dokumentasi MTs: dikutip dari Buku Pedoman Siswa, tanggal 16 Januari 2009).

Nampak dengan jelas dari kutipan di atas, tata tertib yang disusun tim pembinaan kesiswaan memuat unsur religi dalam rangka mengembangkan diri siswa ke arah kedewasaannya hingga mencapai atau memiliki kesehatan mental yang baik serta akhlak mulia. Ajaran Islam yang diterapkan dalam setiap kesempatan KBM menunjukkan upaya dari pembimbing kesiswaan untuk menanamkan akidah Islam ke dalam diri siswa, sehingga siswa akan terbiasa untuk menjalani hidup dengan berlandaskan ajaran Islam. Hal tersebut menunjukkan bimbingan Islami yang secara tidak langsung dilakukan oleh pembimbing kesiswaan melalui tata tertib yang berlandaskan aspek ajaran Islam.

Selain itu, dalam hak-hak siswa yang menekankan hak siswa dalam memperoleh bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa tim pembimbing kesiswaan menyadari jika setiap siswa membutuhkan layanan bimbingan dan konseling. Tim pembimbing kesiswaan dan pihak sekolah menyadari bahwa dengan layanan bimbingan dan konseling dari sekolah, siswa dapat diarahkan untuk mencapai keberhasilan dalam KBM secara efektif.

b. Kegiatan ekstra kurikuler dan ko-kurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat wajib bagi semua siswa dan ada yang bersifat pilihan. Kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat wajib yaitu Pencak

silat yang dilaksanakan setiap hari Selasa. Sedangkan kegiatan yang bersifat pilihan yaitu :

1. Kaligrafi, yang dilaksanakan setiap hari Jumat
2. Rebana, yang dilaksanakan setiap hari Jumat
3. Tilawah, yang dilaksanakan setiap hari Sabtu.

Sedangkan kegiatan ko-kurikuler adalah kegiatan-kegiatan keagamaan, yaitu Soragan Al-Quran, Mukadhorah, Mujahadah, tahlilan, yasinan, dibaian, berzaajiyah, seni hadrah, dan sholat dhuha. Kegiatan ko-kurikuler tersebut diwajibkan hanya bagi siswa yang tinggal di pondok. Pelaksanaannya seminggu sekali kecuali shalat dhuha dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai dan wajib bagi semua siswa. (dokumentasi MTs: dikutip tanggal 17 Januari 2009).

Menurut H.M. Arifin, sebagaimana diuraikan terdahulu dalam bab II, bahwa kegiatan olah raga dan kegiatan seni budaya termasuk program minimal Bimbingan dan Penyuluhan Agama dibidang kesehatan jasmaniah dan rohaniyah. Apalagi kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler di MTs. Wahid Hasyim sarat dengan kegiatan yang menyentuh aspek Islami sehingga memberikan peran yang signifikan dalam membimbing siswa untuk memiliki mental yang berakidah akhlak Islami. Memang dampak dari kegiatan olah raga dan seni budaya tersebut diatas adalah kesehatan mental bagi para siswa, disamping ketrampilan tertentu yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler diatas juga sangat mendukung dalam pencapaian tujuan program pelaksanaan BK di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim.

c. Kegiatan OSIS

Organisasi Siswa Intern Sekolah (OSIS) merupakan wadah kegiatan siswa yang bermanfaat dalam pengembangan diri siswa dalam mencapai kedewasaannya serta memiliki mental yang sehat.

Beberapa program yang telah dilaksanakan OSIS MTs Wahid Hasyim :

1. Pada bulan Februari 2009, OSIS mengadakan perlombaan dalam rangka persiapan Milad MTs Wahid Hasyim, seperti sepak bola, bulu tangkis, catur, voli, dan tarik tambang

2. Melaksanakan MOP (Masa Orientasi Pelajar). MOP sendiri memiliki beberapa tujuan antara lain:
- a. Mempermudah siswa baru untuk beradaptasi di MTs Wahid Hasyim.
 - b. Memperkenalkan MTs Wahid Hasyim
 - c. Memperkenalkan siswa baru kepada guru
 - d. Memperkenalkan metode pelajaran agama
 - e. Memberi wawasan
 - f. Membuat siswa baru lebih bermanfaat dan mempunyai akhlak.
 - g. Mendidik siswa baru agar disiplin.
 - h. Mendidik siswa baru agar bersifat agamis.
 - i. Mengamalkan fasilitas yang ada di MTs Wahid Hasyim.
 - j. Mengamalkan keunggulan-keunggulan di MTs Wahid Hasyim.

(dokumentasi OSIS MTs. Wahid Hasyim, dikutip tanggal 19 Januari 2009).

Agenda MOP sendiri yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan MOP antara lain, renungan malam, uji nyali, mencari jejak, lomba-lomba, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan tersebut dibentuk kepanitiaan yang terdiri dari siswa-siswa MTs Wahid Hasyim, dan pelaksanaannya diawasi oleh guru, terutama wakil bidang kesiswaan.

Sebagaimana diuraikan pada bab II bahwa melalui *group guidance*, sikap dan nilai lebih mudah berkembang seperti *group discussion*, kepanitiaan sekolah dan sebagainya. Maka kegiatan OSIS dalam berbagai kepanitiaan diatas, mengarah pada perkembangan sikap dan nilai bagi siswa, seperti sikap/nilai kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, dan sebagainya. Demikian pula pada kegiatan dan tujuan diadakan MOP seperti diatas. Maka program kegiatan OSIS, termasuk kegiatan yang mendukung untuk tercapainya tujuan serta program bimbingan dan konseling MTs Wahid Hasyim. Dalam hal ini, peran Tim pembimbing kesiswaan tidak hanya merumuskan kegiatan kesiswaan, tetapi juga membimbing siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Tim kesiswaan memang memiliki peran tersendiri yang bersinggungan dengan bimbingan terhadap siswa yang diaktualisasikan ke dalam pembentukan dan pengawasan tata tertib serta kegiatan-kegiatan siswa. Hal tersebut dibenarkan oleh

pembimbing kesiswaan, ustadz Umar Dhani, yang dalam wawancaranya mengatakan bahwa kesiswaan mengurus dalam hal tata tertib termasuk pengawasan kedisiplinan. menurut pembimbing kesiswaan, tata tertib dikoordinasikan dengan semua pengajar. Karena itu wali kelas juga memperoleh wewenang dalam memberi sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib sebagai bagian dari bimbingan untuk menumbuhkan semangat disiplin dalam diri siswa tersebut. Selain itu, Umar Dhani juga menyatakan peran pembimbing kesiswaan memang lebih diarahkan atau difokuskan kepada pengembangan prestasi siswa, bentuk bimbingan yang mengarahkan pada penciptaan nilai-nilai dan sikap positif dalam diri siswa. Dengan demikian program pembinaan kesiswaan tersebut merupakan pendukung yang penting bagi tercapainya pelaksanaan kegiatan BK di MTs. Wahid Hasyim.

(wawancara dengan ustadz Umar Dhani, tanggal 20 Januari 2009)

4. Faktor Pendukung dan Penghambat BK MTs. Wahid Hasyim

1) Faktor Pendukung.

Keberadaan MTs Wahid Hasyim yang berada di tengah-tengah lingkungan pondok pesantren Wahid Hasyim, banyak memiliki nilai tambah yang bermanfaat bagi siswanya, baik yang bermukim di pondok maupun yang tidak. Sebagaimana diketahui ponpes memiliki kultur khas yang tidak kita jumpai di tempat lembaga-lembaga pendidikan lainnya, sehingga menjadikannya kondusif dalam pembinaan santri dan siswa.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati (Muhtaram HM dalam Ismail SM, 2002:44). Upaya mencapai hal tersebut adalah melalui keteladanan dan pembiasaan dari para Kyai, ustadz/ustadzah pengasuh ponpes tersebut. praktek

keteladanan dan pembiasaan sudah menjadi budaya bagi semua ponpes tidak terkecuali ponpes Wahid Hasyim.

Keteladanan yang senantiasa ditampakkan oleh para Kyai, ustadz/ah ponpes Wahid Hasyim, pada umumnya maupun Madrasah Tsanawiyah pada khususnya adalah memperlihatkan kesabaran dalam mengajar, mendidik, maupun membimbing santri/siswa yang beragam perilakunya, selalu ramah di tengah-tengah anak didik. Tidak menjatuhkan hukuman kecuali terpaksa. Tidak bersikap otoriter dalam mengajar. Siap membantu siswa yang kesulitan dalam belajar, sekalipun diluar jam pelajaran sekolah. Senantiasa tampil dalam sholat berjamaah (menjadi imam). Mencontohkan hidup "*qonaah*" (sederhana) seperti "sarungan" di luar jam sekolah, menempati kamar tidur sederhana sama seperti yang dimiliki para santri/siswanya, makan bersama di kantin murah meriah, dan saling hormat-menhormati, tolong menolong, berbaur akrab dengan antara kyai, ustadz/ah dan para santri. (wawancara dengan ustadzah Naeni Daryanti dan siswa Joni Pratama, serta observasi tanggal 20 Januari 2009)

Dengan keteladanan itu upaya bimbingan bisa lebih efektif bagi para santri/siswa. Menurut teori Psikologi Perkembangan bahwa proses perkembangan moral dapat berlangsung melalui cara "Identifikasi", yaitu meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kyai, dan sebagainya). (Syamsu Yusuf, 2002:134). Selain itu, keteladanan yang ditampilkan kyai dan para ustadznya merupakan salah satu bentuk cerminan *al-qudwah al-hasanah* yang merupakan salah satu tehnik konseling spiritual method. *Qudwah* atau keteladanan yang ditunjukkan para ustadz di MTs Wahid Hasyim dapat menciptakan suatu kondisi keteladanan yang mempengaruhi para siswa menuju arah terciptanya insan kamil. Tidak hanya itu, dalam konteks pendidikan Islam, Muhammad Qutb memandang bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah sarana yang paling aplikatif dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. (Syaiful Akhyar Lubis, 2007:141). Dengan demikian, sikap dan tingkah laku para ustadz yang sesuai dengan tuntunan Islam, mampu menjadikannya sebagai panutan para siswa maupun santri, dimana hal tersebut secara tidak langsung memberi bimbingan kepada para siswa untuk berpikir dan berperilaku sesuai tuntunan

Islam. Sehingga hal tersebut akan mampu menumbuhkan pikiran, mental dan sikap positif serta produktif dalam menjalani hidup dan menghadapi masalah.

Sedang praktek pembiasaan didasarkan pada prinsip “Ilmu Amaliyah-Amal Ilmiah”. Tidak ada satu ponpespun yang tidak mengamalkan prinsip ini, pengamalan menjadi suatu keniscayaan, “Ilmu tanpa amal seperti pohon tidak berbuah”. Praktek pembiasaan amaliyah itu seperti sholat jamaah, sholat dhuha, sholat tahajud, dzikir, tadarus Al Quran, membaca asmaul husna, puasa sunnat senin kamis dan sebagainya (wawancara dengan Pembina kesiswaan: ustadz Umar Dhani, tanggal 20 Januari 2009). Praktek keagamaan yang terus menerus dibiasakan ini akan berdampak pada kesehatan mental anak didik. Keteladanan yang ditampilkan para ustadz dan guru ini berkaitan erat dengan budaya “pembiasaan” mengamalkan ajaran Islam di kalangan santri. Melalui “keteladanan”, para santri jadi memiliki panutan untuk terbiasa mengamalkan ajaran Islam. Jika para ustadz rajin menunaikan ibadah, para siswa atau santri juga akan terpacu untuk rajin beribadah pula. Jika para ustadz selalu mengamalkan tuntunan Islam, maka dapat membangun kesadaran para siswa atau santri untuk mencontoh dalam mengamalkan tuntunan Islam. Dengan kata lain, “keteladanan” yang ditunjukkan para guru dan ustadz akan membuat efektif upaya membangun budaya “pembiasaan” dalam mengamalkan ajaran Islam di kalangan santri atau siswa. Dimana tuntunan atau ajaran Islam tersebut sangat penting bagi perkembangan mental dan spiritual manusia. Jadi lingkungan ponpes dimana Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim berada dengan budaya keteladanan dan pembiasaan yang telah mengakar itu, merupakan faktor pendukung yang sangat berarti bagi lancarnya pelaksanaan program BK di MTs. Wahid Hasyim dan mengarah kepada BK berkarakteristik Islam.

2) Faktor Penghambat

Rekaman wawancara maupun pandangan mata beberapa observasi terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan BK di MTs Wahid Hasyim tidak terlepas juga dari beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat untuk mencapai tujuan yang optimal. Faktor paling dominan adalah sektor pendanaan. Dengan

adanya keterbatasan dana, maka beberapa kebutuhan sarana prasarana, maupun beberapa program BK di MTs Wahid Hasyim menjadi terhambat tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kebutuhan sarana prasarana serta program yang kurang maksimal maupun terhambat tersebut antara lain ialah :

- 1) Pengadaan ruangan khusus pelayanan BK beserta perlengkapannya. MTs Wahid Hasyim belum memiliki ruangan khusus beserta perlengkapannya untuk melaksanakan program-program BK tertentu seperti layanan konseling individual. Ruangan yang diperuntukkan bagi pembimbing BK menyatu dengan ruangan guru-guru lain. Karena itu, layanan konseling individual biasa dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap fleksibel, seperti halaman masjid ponpes. Keterbatasan ruangan ini mungkin menjadi salah satu alasan kenapa siswa-siswa jarang datang kepada pembimbing BK atas keinginan sendiri ketika mereka memiliki masalah, dimana siswa merasa sungkan jika diketahui oleh guru-guru lain.
- 2) Pengadaan buku pribadi. Buku pribadi yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling masih sangat minim. Tidak hanya itu, catatan dokumentasi akan bimbingan dan konseling masih belum terealisasi dengan baik.
- 3) Pengadaan tenaga professional. Tenaga professional yang menangani layanan BK hanya satu orang dan harus menangani hampir seratus siswa. Keterbatasan tenaga tersebut membuat pelaksanaan BK harus mendapat bantuan dari para wali kelas dan guru, dimana pelayanan mereka tidak bisa sepenuhnya professional karena mereka tidak mendalami pendidikan di bidang bimbingan dan konseling.
- 4) Pengadaan tes minat-bakat bagi para siswa. Pengadaan tes minat-bakat di MTs Wahid Hasyim masih sangat terbatas (baru pernah dilaksanakan sekali) dan belum menjadi program yang rutin dilaksanakan. Keterbatasan dana menjadi masalah utama karena biaya tes minat-bakat cukup mahal, disamping tidak memiliki jaringan atau kerja sama dengan lembaga lain, misalnya dengan fakultas psikologi di universitas tertentu yang dapat membantu pelaksanaan tes minat-bakat. Padahal tes minat-bakat merupakan hal yang sangat penting sebagai salah satu sarana untuk

mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa serta potensi apa yang dimiliki masing-masing siswa tersebut. Tes minat-bakat tersebut dapat membantu pembimbing dalam mengarahkan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

- 5) Program *home visit* ke rumah wali murid. Program *home visit* hanya dilakukan oleh para wali kelas, tidak didampingi guru BK. Padahal *home visit* merupakan bentuk layanan bimbingan yang signifikan karena melalui *home visit* pembimbing dapat mengetahui keadaan lingkungan para siswanya. Selain itu *home visit* juga tidak dapat dilaksanakan semaksimal mungkin sesuai susunan program karena keterbatasan tenaga. Karena itu pembimbing BK kurang mendapatkan hasil yang maksimal dari kegiatan *home visit*.
- 6) Program kunjungan ke sekolah lain. MTs Wahid Hasyim belum dapat melakukan kunjungan ke sekolah lain sebagai bentuk studi banding atas pelaksanaan BK.

Menurut kepala Sekolah, ustadz Rustamaji S.Ag., hal-hal tersebut senantiasa dimusyawarahkan kepada pihak pengurus yayasan untuk mencari solusi. Dalam waktu dekat ini akan direncanakan pendidikan/penataran BK bagi guru-guru mata pelajaran untuk memenuhi kekurangan tenaga proporsional bidang BK sebagaimana disebutkan terdahulu (wawancara dengan Kepala Sekolah: ustadz Rustamaji, tanggal 21 Januari 2009).

IV. PENUTUP

Pengadaan dan pelayanan bimbingan dan konseling merupakan hal mutlak yang harus dimiliki tiap-tiap sekolah baik swasta maupun negeri. Pentingnya keberadaan program bimbingan dan konseling ini karena BK tidak semata-mata hanya sebagai program tambahan maupun pelengkap untuk menunjukkan bahwa sekolah tersebut termasuk sekolah modern. Namun karena program BK memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual para siswa dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial mereka. Usia remaja para siswa yang masih rentan akan dampak-dampak negatif dari lingkungan di sekitar mereka, serta masih labilnya emosi mereka dalam menghadapi kehidupan, seperti masalah keluarga, pertemanan, pendidikan, membuat mereka membutuhkan sebuah sistem yang mampu mengarahkan mereka ke arah yang positif. Dalam hal ini program bimbingan dan konseling merupakan sebuah sistem yang cukup efektif dalam membimbing siswa untuk manajemen kecerdasan emosi mereka. Program bimbingan dan konseling juga memiliki fungsi untuk membimbing para siswa dalam menempuh pendidikan seperti meningkatkan dan mempertahankan motivasi serta prestasi belajar maupun prestasi positif di berbagai bidang lainnya seperti dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.

MTs Wahid Hasyim merupakan Sekolah Menengah Pertama yang berlandaskan ajaran Islam dan berada di lingkungan pondok pesantren. Seperti halnya sekolah-sekolah lain, MTs Wahid Hasyim juga memiliki program bimbingan dan konseling yang berperan dalam peningkatan mutu pendidikan para siswanya serta membimbing para siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual mereka. Namun seideal apapun program dibentuk, pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, baik dalam design-nya maupun dalam implementasinya.

Berdasarkan penelitian terhadap program Bimbingan dan Konseling yang telah dilakukan di MTs Wahid Hasyim, maka penelitian ini memperoleh beberapa

kesimpulan. Kesimpulan dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MTs Wahid Hasyim sebagai berikut:

1. Program Layanan Bimbingan dan Konseling MTs Wahid Hasyim, pelaksanaannya telah dikelola dengan efektif, dimana layanan konseling diberikan dalam bentuk konseling kelompok dan konseling individual. Pelaksana utama program BK adalah pembimbing BK dan Wali Kelas, dibantu oleh seluruh komponen pendidik di MTs Wahid Hasyim, seperti guru, Pembina Kesiswaan, maupun Kepala Sekolah.
2. Konseling kelompok diprogram secara regular dan dilaksanakan secara terjadwal sebagai mata pelajaran dalam kelas. Sedangkan konseling individual dilaksanakan secara insidental jika ditemukan ada murid yang bermasalah atau ada murid yang datang menghadap guru BK. Dalam pelaksanaan konseling individual, guru BK juga menggunakan kotak surat sebagai bentuk konseling untuk mengantisipasi rasa sungkan siswa-siswa yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling individual. Layanan bimbingan yang diberikan guru BK meliputi layanan Bimbingan Pribadi, Bimbingan Sosial dan Bimbingan Belajar.
3. Program pembinaan kesiswaan pada umumnya berkaitan erat dengan kegiatan BK. Berbagai kegiatan siswa seperti ekstra kurikuler dan ko-kurikuler yang berada di bawah binaan Pembimbing Kesiswaan menjadi salah satu sarana untuk membimbing siswa agar mampu menumbuhkan sikap dan mental positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sikap kebersamaan, disamping juga meningkatkan ketrampilan tertentu yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sosialnya. Dampak positif yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan tersebut pada gilirannya mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menjalani kehidupannya.
4. Program dan pelaksanaan BK di MTs Wahid Hasyim sebagian sudah menunjukkan Bimbingan dan Konseling yang berkarakteristikan agama Islam. Pada dasarnya pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh pembimbing BK lebih menerapkan metode Konseling Umum dibandingkan Konseling Agama. Meskipun demikian, tuntunan-

tuntunan Islam terintegrasikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut sehingga pelaksanaannya terlihat ke arah Bimbingan dan Konseling berkarakteristik Agama Islam, lebih dari itu MTs Wahid Hasyim merupakan sekolah menengah pertama yang berbasiskan ajaran Islam dimana sebagian besar pelajarannya berisi muatan materi ajaran Islam. Tidak hanya itu, keberadaan MTs Wahid Hasyim di tengah-tengah pondok pesantren Wahid Hasyim menambah kentalnya penerapan ajaran-ajaran Islam di MTs Wahid Hasyim, apalagi sebagian siswanya tinggal di pondok pesantren. Kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler yang sebagian besar merupakan kegiatan yang berkaitan dengan ajaran Islam, juga memperkuat penerapan ajaran Islam. Karena itu ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling meskipun metode yang digunakan tidak sepenuhnya menggunakan metode Konseling Islam.

5. Sebagai faktor pendukung kegiatan BK MTs Wahid Hasyim, adalah lingkungan kondusif Ponpes yang memiliki budaya “keteladanan” dan “pembiasaan”. Cerminan *al qudwah hasanah* yang ditunjukkan para ustadz dan guru di lingkungan ponpes, merupakan salah satu bentuk bimbingan Islami secara tidak langsung terhadap para siswa dimana sikap dan tingkah laku para ustadz yang mengamalkan ajaran Islam akan dicontoh dan menjadi panutan para siswa untuk mengamalkan tuntunan Islam. Disamping itu, lingkungan ponpes juga membangun budaya “pembiasaan” kepada para siswa termasuk santrinya untuk terbiasa berpikir dan bertindak sesuai tuntunan Islam.

Meskipun sistem pelaksanaan BK berjalan cukup efektif dimana seluruh pendidik turut mendukung layanan BK, namun pelaksanaan BK di MTs Wahid Hasyim juga memiliki beberapa kekurangan dan hambatan, yaitu;

1. Faktor penghambat yang paling utama adalah faktor dana. Keterbatasan dana menjadi kendala bagi MTs Wahid Hasyim untuk membentuk dan melaksanakan program BK secara professional. Dengan adanya keterbatasan

dana, maka beberapa kebutuhan sarana prasarana, maupun beberapa program BK di MTs Wahid Hasyim menjadi terhambat dan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Sarana dan prasarana seperti ruangan layanan BK dan buku pribadi belum dapat diadakan. Sedangkan program seperti tes minat-bakat, home visit juga tidak dapat berjalan maksimal. Disamping itu, tenaga profesional BK juga hanya satu orang, sehingga beberapa program BK yang krusial tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

2. Kurangnya penerapan metode konseling Islami dalam pelaksanaan BK secara formal dan silabus bimbingan dan konseling yang juga kurang memanfaatkan materi konseling Islami.
3. Koordinasi serta komunikasi formal antara guru BK dengan tenaga pendidik lain dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling kurang maksimal. Koordinasi dan komunikasi lebih cenderung dilakukan dalam suasana informal. Sehingga antara pembimbing BK, wali kelas dan tenaga pendidik lain kurang maksimal dalam mengkomunikasikan informasi keadaan para siswa.
4. Pendekatan terhadap siswa-siswa untuk memanfaatkan layanan BK yang kurang maksimal, sehingga masih sedikit siswa yang mau datang atas kemauan sendiri dalam memanfaatkan layanan konseling individu serta masih sedikit siswa yang mau berpartisipasi aktif dalam layanan konseling kelompok.

Dari kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, dimana layanan BK MTs Wahid Hasyim memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan, maka ada beberapa saran untuk perbaikan dan pelaksanaan program BK di MTs Wahid Hasyim selanjutnya. **Saran-sarannya yaitu;**

1. Keterbatasan tenaga profesional BK dapat diatasi dengan melaksanakan seperti yang diusulkan Kepala Sekolah MTs Wahid Hasyim, yaitu melakukan pendidikan/penataran BK bagi wali kelas dan guru-guru mata pelajaran untuk memenuhi kekurangan tenaga profesional bidang BK. Meskipun saat ini para wali kelas dan guru juga turut membantu dalam pelaksanaan BK, namun

- kemampuan dan pengetahuan tentang ilmu konseling belum memadai dan mereka membantu hanya berdasar pengetahuan dan pengalaman mereka saja.
2. Perbaiki sistem koordinasi dan komunikasi antara guru-guru BK dengan tenaga pendidik lainnya dalam pelaksanaan BK. Dalam hal ini sebaiknya diadakan pertemuan secara rutin antar para tenaga pendidik dan pembimbing BK dalam membahas perkembangan atau keadaan para siswa, seperti perkembangan psikologis siswa, permasalahan siswa maupun kasus siswa, dan sebagainya. Melalui komunikasi yang rutin dan intens antar tenaga pendidik, upaya memantau perkembangan siswa maupun memecahkan kasus siswa akan lebih efektif. Disamping itu, sebaiknya juga dipertegas lagi dalam pembagian peran antar tenaga pendidik dalam melaksanakan BK agar tidak terjadi tumpang tindih. Wali kelas juga dapat melakukan layanan konseling individu seperti yang selama ini telah diterapkan, namun jauh lebih baik jika wali kelas juga mengkoordinasikan kasus yang ditanganinya dengan pembimbing BK sehingga upaya pencapaian solusi lebih efektif.
 3. Berdasarkan penelitian, metode yang dipergunakan untuk melaksanakan konseling adalah *counselor-centered method*. Metode ini membutuhkan pemahaman dan data yang mendalam akan keadaan kliennya. Karena itu, pembimbing BK supaya semakin lebih intens dalam upaya menggali secara lebih mendalam akan keadaan para siswanya untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.
 4. Materi silabi supaya lebih diperluas dan dipertajam aspek ajaran agama Islam. Disamping itu, metode bimbingan dan konseling Islami secara formal maupun informal, secara langsung maupun tidak langsung sebaiknya diterapkan dalam pelaksanaan BK, jadi tidak hanya sekedar terintegrasikan ke dalam pelaksanaannya. Penerapan metode konseling Islami dapat membuat jauh lebih efektif pelaksanaan BK mengingat MTs Wahid Hasyim berlandaskan nilai-nilai Islam dan keberadaannya yang berada di tengah-tengah pondok pesantren Wahid Hasyim.
 5. Keterbatasan dana yang menyebabkan terhambatnya pengadaan beberapa program seperti tes minat dan bakat, penataran ke-BK-an bagi tenaga

pendidik, sebaiknya dicari solusi dengan mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga tertentu, misalnya mengadakan kerjasama dengan Fakultas Dakwah jurusan BPI untuk membantu menyelenggarakan beberapa program tersebut. Sedangkan kendala sarana dan prasarana sebaiknya dimusyawarahkan dengan pengurus yayasan yang memang lebih memiliki jaringan dalam pencarian dana yayasan.

Demikian hasil penelitian ini, yang telah meneliti program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Wahid Hasyim, dimana dalam penelitian ini ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam program dan pelaksanaan BK. Saran-saran yang dikemukakan peneliti meskipun jauh dari ideal semoga dapat menjadi masukan dan solusi yang bermanfaat. Diharapkan program dan pelaksanaan BK di MTs Wahid Hasyim akan menjadi semakin lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

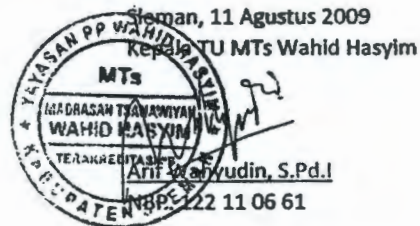
- Hardjito, Dydiet, *Teori Organisasi dan Tehnik Pengorganisasian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Lubis, Syaiful Akhyar, *Konseling Islami*, Yogyakarta: LSAQ, 2007.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.
- Mubarok, Ahmad, *Konseling Agama: Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Muhamad, Arifin, *Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Muhamad, Ismail, dkk, *Akuntabilitas dan Good Governance (modul 2)*, Jakarta: LAN dan BPKP, 2000.
- Nawawi, Hadari, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1975.
- Prayitno dan Erman Amri, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- S.M., Ismail, dkk(Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bina Aksara, 1996.
- W.S., Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

DAFTAR SISWA MTs WAHID HASYIM
TAHUN PELAJARAN 2009/2010

No	Nama	Tgl	Kls	MT	NP
	Ade Rizka Suryani	Sleman, 24 November 1996	VII	P	NP
	Agus Susilo	Magelang, 5 Agustus 1997	VII	L	P
	Ahmad Surohman	Wonosobo, 5 Juni 1995	VII	L	P
	Akbar Jaya Putra	Lubuk Linggau, 16 Januari 1998	VII	L	NP
	Alit Budiarto	Sleman, 27 Februari 1997	VII	L	P
	Andri	Indramayu, 22 Oktober 1997	VII	L	P
	Arman Hadi Winarso	Palembang, 20 Juli 1997	VII	L	NP
	Andriyanto Hermawan	Sleman, 31 Mei 1997	VII	L	NP
	Ayu Sulistiyorini	Sleman, 8 Juni 1996	VII	P	NP
	Desy Anggraini	Sleman, 7 Desember 1996	VII	P	NP
	Dian Safitri	Sleman, 5 Maret 1996	VII	P	P
	Faruch Fauziah	Sleman, 27 Juni 1995	VII	P	P
	Kurdiyanti	Pekalongan, 15 Desember 1996	VII	L	P
	Kurniawan Apri Purwono Putro	Gunung Kidul, 19 Maret 1994	VII	P	NP
	Wakid Nur Salim	Sleman, 4 Mei 1996	VII	L	P
	Wahyusna Salma Putri	Demak, 30 Mei 1997	VII	L	NP
	M Fajar Shiddiq	Sleman, 14 Mei 1997	VII	L	P
	Muhammad Haris Maula	Pekalongan, 8 Februari 1997	VII	L	P
	Muhammad Nur Rosyid	Temanggung, 31 Januari 1997	VII	L	P
	Muhammad Rabbany Jadzballah	Sumedang, 7 Maret 1997	VII	L	P
	Muhammad Reza Jauharul Alam	Sleman, 11 Oktober 1996	VII	L	NP
	Nur Janah	Ciamis, 14 Juni 1996	VII	L	P
	Nurul Fatimah	Sleman, 17 Desember 1996	VII	P	P
	Purwo Utomo Ghani	Kencana Mulya, 2 Juli 1997	VII	P	P
	Riana Alviyani	Yogyakarta, 19 Desember 1995	VII	L	NP
	Siti Nur Kasanah	Gunungkidul, 7 Februari 1996	VII	P	P
	Taufiq Qolbi	Rawajaya, 26 November 1996	VII	P	P
	Tri Wahyuni	Ciamis, 15 oktober 1996	VII	L	P
	Wahyu Wicaksono	Gunung kidul, 6 Juli 1996	VII	P	NP
	Zairotul Azizah	Magelang, 25 Januari 1998	VII	L	P
	Ahmad Syafi'i	Sumber Rejo, 10 juni 1997	VII	P	P
	Fitria Adida Febriani	Sleman, 22 Februari 1997	VII	L	NP
	Asrori Ma'ruf	Sleman, 10 Agustus 1992	VIII	L	NP
	Agung Nugroho	Wonogiri, 17 September 1994	VIII	L	P
	Ahmad Ma'sum	Sleman, 20 Februari 1996	VIII	L	NP
	Alfia Nahdiana	Kediri, 14 Januari 1996	VIII	P	P
	Artoni	Indramayu, 13 mei 1995	VIII	L	P
	Carwito	Indramayu, 10 November 1995	VIII	L	P
	Coki	Indramayu, 07 mei 1995	VIII	L	P
	Eko Nur Zaman	Sleman, 06 Desember 1994	VIII	L	NP
	Khusna Nurul Laila	Banjarnegara, 06 Januari 1996	VIII	P	P
	Laila Nurul Falah	Ciamis, 5 Desember 1996	VIII	P	P
	Luluk Ul Hasanah	Temanggung, 06 September 1996	VIII	P	P
	M. Pengkuh Wedhono Jati	Purworejo, 17 April 1995	VIII	L	P
	Nur Huda	Magelang, 22 September 1995	VIII	L	P
	Said Muhammad Zaki Mubarak	Kasikan, 03 Oktober 1994	VIII	L	P
	Siti Novita Sari	Muara Delang, 06 November 1994	VIII	P	P
	Ulya Farida	Blora, 16 November 1996	VIII	P	P
	Vera Sailin	Palangkaraya, 18 Februari 1994	VIII	P	P
	Wanda Fauzi	Boyolali, 07 Desember 1994	VIII	L	P
	Zahra Puspita Handayani	Sleman, 31 Maret 1996	VIII	P	NP
	Rohmatulloh	Brebes, 29 Mei 1995	VIII	L	P

55	Ilham Hidayat	Panca Tunggal Jaya, 08 april 1996	VIII	L	P
56	Ahmad Fahrurrozi	Demak, 9 September 1996	VIII	L	P
57	Novianti	Denpasar, 22 November 1995	VIII	P	NP
58	Wilda Putri Sabila	Pekan Baru, 03 April 1996	VIII	P	P
59	Aji Ristamaji	Sukabumi, 26 Februari 1996	VIII	L	NP
60	Dimas Gustiyassyamsi	Subang, 6 Januari 1995	VIII	L	NP
61	M. Ganang Setiawan	Klaten, 12 Mei 1996	VIII	L	P
62	Siti Alpiyah Nur Hakimah	Bobok, 11 Oktober 1996	VIII	P	P
63	Ahmad Nur Fadilah	Indramayu, 29 Agustus 1995	IX	P	P
64	Ardini Salmawati	Magelang, 20 februari 1994	IX	P	P
65	Dwi Anggraeni	Sleman, 5 Mei 1995	IX	P	P
66	Edi Sudrajat	Gorontalo, 7 mei 1995	IX	P	P
67	Fitri Adi Lestari	Sleman, 25 februari 1995	IX	NP	NP
68	Galih Adi Yuwono	Temanggung, 21 November 1995	IX	P	P
69	Joni Pranata	Klaten, 12 Agustus 1994	IX	P	P
70	M. Robbani Shibghotallah.	Banjarbaru, 25 Agustus 1995	IX	P	P
71	Muh. Nur Idham Kholid	Makassar, 18 September 1995	IX	P	P
72	Muhammad Aminudin	Rawa Jaya, 17 Juli 1994	IX	P	P
73	Nur Fika Hidayah	Pekalongan, 28 Mei 1995	IX	P	P
74	Rana Liska Ulhanin	Ngawi 29 April 1994	IX	P	P
75	Rita Julita	Lampung barat, 13 Juli 1994	IX	NP	NP
76	Riza Nur Afni	Tegal, 31 Desember 1994	IX	NP	NP
77	Siti Aminatus Sholihah	Cilacap, 6 Desember 1994	IX	P	P
78	Sri Wahyuni	Cilacap, 15 April 1993	IX	P	P
79	Sukron Nasukha	Rawa Jaya, 1 Agustus 1994	IX	P	P
80	Turiman Setiawan	Kebumen, 11 Mei 1994	IX	P	P
81	Waridatul Muna	Cilacap, 2 Agustus 1995	IX	P	P
82	Ridwan Alim Rachmanto	Sleman, 27 Mei 1995	IX	NP	NP
83	Resa Hidayat	Jakarta, 8 Maret 1993	IX	P	P
84	Rachmat Hidayat	Kudus, 08 Agustus 1992	IX	P	P
85	Abdlita Mahabby	Yogyakarta, 30 Oktober 1995	IX	P	P
86	Edwin Sutarni	Ulak Agung Ulu, 20 Mei 1995	IX	P	P
87	Muhammad Fitroni	Wonosobo, 19 Februari 1995	IX	P	P
88	Tri Puji Astuti	Sleman, 13 Februari 1993	IX	NP	NP
89	Luki Candra	LB. Resam 8 September 1995	IX	P	P
90	Andi Rolan	Muara Enim, 08 Juni 1995	IX	L	P

st: P = Pondok
NP = Non Pondok



TAHUN PELAJARAN /

BIDANG : BIMBINGAN DAN KONSELING/BK

No	Uraian Program Kerja	Tujuan	Target	Pelaksana	Pelaksanaan		Sumber Dana	Proyeksi Anggaran	Jenis Program
					Penanggung jawab	Waktu Pelaksanaan			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Menyusun program bimbingan tahun /	Mempermudah pelaksanaan program BK	Tersusun program bimbingan selama satu tahun	Staf BK	Konselor	Minggu ke... Bulan ... Tahun ...	Madrasah	20.000,00	P. Rutin
2	Pengadaan sarana dan prasarana	Pelaksanaan bimbingan dapat berjalan dengan baik	Terperuhnya sarana konsultasi: - ada kartu konsultasi - ada tempat khusus untuk konsultasi - ada almari khusus	Staf TU	Konselor	Minggu ke... Bulan ... Tahun ...	Madrasah	700.000,00	P. Rutin
3	Pelayanan program bimbingan dan konseling yang meliputi: 1. Bimbingan pribadi 2. Bimbingan social 3. Bimbingan kelompok belajar 4. Bimbingan karier	Siswa mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhan mereka 1. Mengenal potensi diri 2. Memperluas pergaulan dan pengalaman siswa 3. Meningkatkan motivasi belajar siswa 4. Pemberian wawasan tentang dunia kerja dan melanjutkan ke sekolah lanjutan/Perguruan Tinggi	Siswa mendapat pelayanan bimbingan program belajar 1. Siswa dapat menyalurkan bakat dan minat 2. Siswa dapat beradaptasi di lingkungan sekolah, pesantren dan masyarakat 3. Siswa dapat membudayakan lingkungan sebagai tempat/pusat belajar 4. Siswa bias dan mampu memasuki dunia kerja ataupun melanjutkan ke Perguruan Tinggi	Konselor	Guru mata pelajaran dibantu Wali Kelas	Minggu ke... Bulan ... Tahun ... s/d Minggu ke ... Bulan ... tahun ...	Madrasah	100.000,00	P. Rutin
4	Pelaksanaan kegiatan/layan an pendukung BK	Untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam pelayanan BK	Adanya laporan bulanan yang tepat waktu dari para guru dan wali kelas tentang kedisiplinan dan prestasi siswa	Konselor	Kesiswaan	Agustus tahun ... s/d Minggu ke ... Bulan ... tahun ...	Madrasah	500.000,00	P. Rutin
5	Membuat peta kelas	Mengetahui kondisi siswa dalam hal kedisiplinan dan hasil belajar siswa	Peningkatan kedisiplinan siswa tercapai 95% dan peningkatan prestasi siswa tercapai 80%	Konselor	Kesiswaan	Agustus tahun ... s/d Bulan ...	Madrasah	100.000,00	P. Rutin

potensi akademik	dimiliki siswa	untuk meraih prestasi yang lebih baik, dengan rata-rata kelas minimal 8,00	kurikulum dan kesiswaan	ke... Bulan ... Tahun ...		
7	Pengadaan study banding ke sekolah lain	Menjalin kerjasama dan tukar informasi masalah ke BK an	Konselor	Minggu ke... Bulan ... Tahun ... s/d Minggu ke ... Bulan ... tahun ...	Madrasah	100.000,00 P. Rutin
8	Penilaian	Mengetahui hasil BK	Konselor	Agustus tahun ... s/d Minggu ke ... Bulan ... tahun ...	Madrasah	100.000,00 P. Rutin
9	Pelaporan	Mengetahui hasil proses BK selama satu tahun	Konselor	Minggu ke... Bulan ... Tahun ...	Madrasah	100.000,00 P. Rutin
Jumlah Anggaran						1.920.000,00 P. Rutin

Sleman, ... Agustus 2008

Mengetahui,
Kepala,

Muhammad Ihsan, S.Th.I.
NBP. 122110012

SILABUS

Nama Sekolah : Mts Wahid Hasyim
 Mata Pelajaran : Bimbingan dan Konseling
 Kelas/Program : VII
 Semester : Ganjil

Standar Kompetensi : Mendeskripsikan makna Iman dalam arti seluas-luasnya dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber
Mengaplikasikan sikap Iman dalam kehidupan sehari-hari	Siswa dapat: - Memaknai sikap Iman dalam arti seluas-luasnya - Menguraikan bentuk-bentuk sikap seseorang yang dekat dengan Tuhan dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari	1) Siapakan Tuhan bagiku? 2) Aplikasi sikap iman kepada Tuhan dalam kehidupan	- Menjelaskan makna Iman dalam arti seluas-luasnya - Siswa menuliskan pengalaman mereka sehari-hari berkaitan dengan keimanan - Guru dan siswa Tanya jawab persoalan yang dialami siswa - Penugasan kepada siswa menuliskan tentang bukti kebesaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari	Tes tulis Observasi Penugasan	2 X 40	- Buku bimbingan dan konseling kelas VIII - Qurais Shihab, <i>Wawasan Al-Quran</i> (Bandung: Mizan, 2005) - Abdul Hadi H. W, <i>Hidup di bawah Naungan Cinta</i> (Jakarta: Firdaus, 1993)

SILABUS

Nama Sekolah : Mts Wahid Hasyim
 Mata Pelajaran : Bimbingan dan Konseling
 Kelas/Program : VII
 Semester : Ganjil

Standar Kompetensi : Memahami nilai dan cara-cara berperilaku sosial dalam kehidupan di luar kelompok sebaya

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber
Memantapkan nilai dan cara-cara berperilaku sosial dalam kehidupan di luar kelompok sebaya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari	Siswa dapat: <ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan nilai dan cara-cara berperilaku sosial dalam kehidupan keluarga ataupun masyarakat - Meningkatkan kualitas diri dalam hubungan dengan luar dirinya - Menjadi pribadi yang santun dan baik 	- Kehidupan sosial remaja: hubungan remaja dengan keluarga dan masyarakat - Peran remaja dalam kegiatan masyarakat	- Menguraikan hubungan remaja dengan keluarga dan masyarakat - Mengidentifikasi peran remaja ditengah keluarga dan masyarakat	Tes tertulis Observasi	1 X 40	- Buku bimbingan dan konseling kelas VII (Surakarta: Widya Duta, 2004)

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Yogyakarta, 20 Juli 2008
Guru Mata Pelajaran

Rustamaji, S. Pd.I

Mutiqotul Ummah, S. Pd. I

SILABUS

Nama Sekolah : Mts Wahid Hasyim
 Mata Pelajaran : Bimbingan dan Konseling
 Kelas/Program : VII
 Semester : Genap
 Standar Kompetensi : Menemukan dan memahami modalitas belajar

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber
Menemukan dan memahami modalitas belajar untuk mencapai efektivitas belajar yang lebih baik	Siswa dapat: - Menyebutkan macam-macam modalitas belajar - Mengidentifikasi modalitas belajar yang paling dominant dalam diri sendiri - Menerapkan modalitas belajar yang paling dominant dalam kegiatan belajar	1) Mengenali macam-2 modalitas belajar 2) Mengidentifikasi modalitas belajar dominan dalam diri.	- Menerangkan macam-2 modalitas belajar melalui gambar - Mengidentifikasi ciri-ciri modalitas belajar yang paling dominan dalam diri melalui kolom pernyataan - Kuis mencocokkan antara gambar dan keterangan modalitas belajar	Tes Tulis Observasi	2 X 40	Drs. Zadrak T.Blegur, <i>dkk, Instrumen pendukung layanan bimbingan dan konseling untuk SLTP Kelas I.</i>

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Yogyakarta, 7 Januari 2009
Guru Mata Pelajaran

Rustamaji S.Pd. I

Mutiqotul Ummah, S. Pd. I

SILABUS

Nama Sekolah : Mts Wahid Hasyim
 Mata Pelajaran : Bimbingan dan Konseling
 Kelas/Program : VIII
 Semester : Ganjil

Standar Kompetensi : Memahami makna disiplin dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber
Mendeskripsikan makna disiplin dalam kehidupan sehari-hari	Siswa dapat: - Memahami disiplin dan maknanya - Mempraktekan makna disiplin dalam kehidupan sehari-hari	- Memahami disiplin - Makna disiplin	- Meminta respon siswa mengenai makna kedisiplinan melalui skala sikap (sederhana) - Mendiskusikan pernyataan yang direspon siswa tentang disiplin dan maknanya - Menunjukkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari	Tes Tulis Pengamatan Skala sikap	1 X 40	- Buku bimbingan dan konseling kelas VIII (Surakarta: Widya Duta, 2004) - Berbagai sumber: Koran dan majalah - Eni Enha, Remaja, Apa yang Kau Cari? (Yogyakarta: Palem Pustaka, 2005)

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Yogyakarta, 20 Juli 2008
Guru Mata Pelajaran

Rustamaji, S. Pd.I

Mutiqotul Ummah, S. Pd. I

SILABUS

Nama Sekolah : Mts Wahid Hasyim
 Mata Pelajaran : Bimbingan dan Konseling
 Kelas/Program : IX
 Semester : Ganjil
 Standar Kompetensi : Mengenal potensi diri untuk meraih kesuksesan karir masa depan

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber
Memahami makna kesuksesan dalam kehidupan, serta mengenali diri, bakat dan potensi dalam meraih karir masa depan	Siswa dapat: - Mengetahui bakat dan potensi diri - Mengetahui usaha untuk mencapai sukses dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari	1) Bekal untuk meniti karier 2) Rahasia menuju sukses	- Mengenali bakat dan potensi diri dan menemukan bakat yang ada dalam diri - Siswa menampilkan dan mendiskusikan 3 kisah tokoh sukses serta menganalisis bagaimana usaha para tokoh meraih sukses - Siswa saling bertukar pengalaman tentang rahasia sukses	Tes lisan Performance siswa Observasi	2 X 40	- <i>Buku bimbingan dan konseling kelas IX</i> (Jakarta: Erlangga, 2006) - L. Ron Hubbard Library, <i>Mempelajari Cara Belajar</i> , (Jakarta: Grasindo, 2003) - <i>Berbagai sumber: Koran dan majalah</i>

KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN KALIJAGA
NOMOR :139/ DD TAHUN 2009

TENTANG

PENETAPAN PEMBERIAN BANTUAN PENELITIAN BAGI DOSEN-DOSEN JURUSAN KPI, BPI, PMI DAN MD PADA
FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA TAHUN 2009


REKTOR UIN SUNAN KALIJAGA

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka pengembangan pelaksanaan Tri dharma Perguruan Tinggi, khususnya penetapan sasaran mutu dalam bidang penelitian dosen yang sesuai disiplin ilmu dan kebutuhan jurusan pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, perlu dilaksanakan penelitian.
- b. bahwa mereka yang tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk menjadi konsultan dan tim seleksi usulan penelitian dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- c. bahwa judul usulan penelitian, dan mereka yang namanya tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini dipandang layak dan memenuhi syarat untuk menerima bantuan penelitian dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 2004 tentang perubahan IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga;
5. Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Keputusan Presiden Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PKBLU);
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 390 Tahun 2004 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
8. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 301/KMK.05/2007 tentang Penetapan UIN Sunan Kalijaga Sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
- Memperhatikan : 1. DIPA BLU UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Anggaran 2009 Nomor SP.0028.0/025.-1.0-/XIV/2009, tanggal 31 Desember 2009
2. Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga No. 01.K Tahun 2008 tentang Pedoman Operasional Penggunaan dan Ketentuan Tarif-tarif Serta Tata Cara Pengelolaan Dana DIPA/DIPA BLU Tahun Anggaran 2009
- Memperhatikan pula : Pengumuman Dekan Fakultas Dakwah Nomor:UIN.02/DD/PP.00.9/1863/2009 dan Nomor:UIN.02/DD/PP.00.9/1863a/2009 tentang Penerima Bantuan Dana Penelitian
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA TENTANG PENETAPAN PEMBERIAN BANTUAN PENELITIAN BAGI DOSEN-DOSEN JURUSAN KPI, BPI, PMI DAN MD PADA FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA TAHUN 2009
- Pertama : Menetapkan pemberian bantuan penelitian sebesar Rp. 30.000.000,- (Tiga puluh juta rupiah) kepada para dosen peneliti, konsultan penelitian, dan tim penyeleksi judul penelitian dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009
- Kedua : Tugas dan kewajiban pelaksana penelitian ialah:
1. Melaksanakan penelitian sesuai dengan judul yang telah disetujui dan ditetapkan oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 2. Melaksanakan konsultasi kepada para konsultan yang telah ditunjuk dan ditetapkan oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 3. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian, dan menyerahkannya kepada Rektor c.q. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebanyak 3 (tiga) eksemplar.
- Ketiga : Menetapkan Konsultan dan Tim Seleksi pemberian bantuan penelitian individual dan kelompok, sebagaimana lampiran keputusan ini.
- Keempat : Tugas dan kewajiban konsultan dan Tim Seleksi ialah:
- Tugas Konsultan Penelitian ialah memberikan konsultasi, bimbingan dan pengarahan kepada pelaksana penelitian dan memberikan rekomendasi kelayakan hasil penelitian dari pelaksana penelitian.
 - Tugas Tim Seleksi ialah mengumpulkan usulan penelitian dosen, melaksanakan penyaringan judul dan usulan peneliti serta mendistribusikan konsultan sesuai bidang keahliannya masing-masing kepada pelaksana penelitian

- Kelima : Semua biaya yang diakibatkan terbitnya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran C Alokasi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Tahun Anggaran 2009MAK : 1405.0745.525.11
- Keenam : Keputusan ini berlaku mulai tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu yang diubah dan dibetulkan kembali sebagaimana mestinya, jika dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini
Kutipan Keputusan ini berlaku kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 21 Nopember 2009

a.n. Rektor
Dekan


Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

Tembusan kepada yth.

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga;
2. Para Pembantu Rektor UIN Sunan Kalijaga;
3. Para Pembantu Dekan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga;
4. Kepala Biro AAK dan Kepala Biro ADUM UIN Sunan Kalijaga;
5. Ketua Jurusan/Program Studi KPI, BPI, PMI dan MD Fakultas Dakwah;

Lampiran : Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Nomor : 139/DD/2009
 Tanggal : 21 Nopember 2009

TENTANG

DAFTAR PENERIMA BANTUAN PENELITIAN INDIVIDUAL DAN KELOMPOK BAGI DOSEN FAKULTAS DAKWAH
 UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA TAHUN 2009

PENELITIAN INDIVIDUAL

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Konsultan
1	Dra. Nurjannah, M.Si.	Makna Ajaran Dakwah Bagi Kelompok Hizbut Tahrir Indonesia Dan Implementasinya Dalam Gerakan Dakwah	Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
2	Nailul Falah, M.Si	Motivasi: Urgensi Dan Aplikasinya Dalam Konseling (Studi di MAN Lab.Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga)	Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
3	Ruspita Rani Pertiwi, S.Psi. MM	Pengembangan Manajemen SDM Berbasis Islam (Studi Dakwah Bil Hal)	Drs. H. Masyhudi, BBA, M.Si.
4	Noorkamilah, M.Si	Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial Komunitas Pemulung di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir, Ngablak, Piyungan, Bantul.	Prof. Dr. H. Nasrudin Harahap, SU
5	Maryono, M.Pd.	Stagnasi Dakwah di Indonesia	Drs. H. Masyhudi, BBA, M.Si.
6	Siti Julaiha, M.Pd.	Tingkat Kesadaran Mengeluarkan Zakat Profesi Dosen/Karyawan Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga.	Drs. H. Masyhudi, BBA, M.Si.

PENELITIAN KELOMPOK

No.	Nama Peneliti	Jabatan	Jurul Penelitian
1	Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.	Ketua	Tracer Studi Alumni Fakultas Dakwah Tahun 1980-2008
2	Drs. H.M.Kholili, M.Si.	Anggota	
3	Thoriq Numadiansyah, M.Si.	Anggota	
1	Drs. A.Machfudz Fauzy, M.Md.	Ketua	Praktek Kegiatan Konseling Islami Pondok Pesantren (Studi Kasus Peran Kyai Ponpes Wahid Hasyim Gaten, Condongcatur, Depok, Sleman).
2	Drs. M.Husen Madhal, M.Pd.	Anggota	
3	A.Said Hasan Bassri, M.Si.	Anggota	
1	Drs. Afif Rifai, MS	Ketua	Manajemen Bencana Pasca Gempa Bumi 27 Mei 2006 (Studi Tentang Manajemen Tanggapan Darurat Pasca Gempa Bumi di Kepuh Wetan, Wirokerten, Ranguntanan, Bantul)
2	Sriharini, M.Si.	Anggota	
3	Drs. Aziz Muslim, M.Pd.	Anggota	
1	M. Fajrul Munawir, M.Ag.	Ketua	Usaha-usaha Kesejahteraan Sosial (Social Welfare) Dalam Tradisi Islam pada Masa Islam Klasik
2	Ahidah Muflihah, M.Si	Anggota	
3	Noorkamilah, M.Si.	Anggota	

a.n. Rektor

Dekan

mb

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
 NIP. 150220788